

LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN PENGEMBANGAN IPTEK (PPI)



PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI TENTANG MANAJEMEN MAJELIS
TA'LIM BERBASIS MOBILE

Oleh:

Dr. Heni Ani Nuraeni, MA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

2020

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENGEMBANGAN IPTEK

Judul Penelitian

Pengembangan Sistem Informasi Tentang Manajemen Majelis Ta'lim Berbasis Mobile

Jenis Penelitian : Penelitian Pengembangan Iptek (PPI)

Ketua Peneliti : Dr. Heni Ani Nuraeni, MA

Link Profil Simakip : <http://simakip.uhamka.acid/pengguna/show/978>

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Anggota Peneliti : -

Link Profil Simakip : -

Waktu Penelitian : 6 Bulan

Luaran Penelitian

Luaran Wajib : Jurnal Nasional Terakreditasi

Status Luaran Wajib : In Review

Luaran Tambahan : Jurnal Nasional Terakreditasi

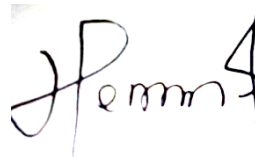
Status Luaran Tambahan : In Review

Mengetahui

Jakarta, 22April 2020

Ketua Program Studi

Ketua Peneliti



Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M. Hum

Dr. Heni Ani Nuraeni, MA

NIDN: 0007086601

NIDN: 0305067401

Menyetujui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Lemlitbang UHAMKA

Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd

Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd

NIDN: 0307126903

NIDN: 0020116601

SURAT KONTRAK PENELITIAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur
Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809

SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA

Nomor : 740 / F.03.07 / 2019
Tanggal : 20 November 2019

Bismillahirrahmanirrahim

Pada hari ini, Rabu, tanggal Dua Puluh, bulan November, tahun Dua Ribu Sembilan Belas, yang bertanda tangan di bawah ini **Prof. Dr. Hj Suswandari, M.Pd**, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**; **HENI ANI NURAEINI M.A.**, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh RAPB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Pasal 1

PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : **PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI TENTANG MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM BERBASIS MOBILE** dengan luaran wajib dan luaran tambahan sesuai data usulan penelitian Bach1 Tahun 2019 melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 2

Bukti luaran penelitian wajib dan tambahan harus sesuai sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1, Luaran penelitian yang dimaksud dilampirkan pada saat Monitoring Evaluasi dan laporan penelitian yang diunggah melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 3

Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA mulai tanggal 20 November 2019 dan selesai pada tanggal 20 April 2020.

Pasal 4

PIHAK PERTAMA menyediakan dana sebesar Rp.11.000.000,- (Terbilang : *Sebelas Juta*) kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1. Sumber biaya yang dimaksud berasal dari Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA melalui Lembaga Penelitian dan Pengembangan.

Pasal 5

Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut;
(1) Termin I 70 % : Sebesar 7.700.000 (Terbilang: *Tujuh Juta Tujuh Ratus Ribu Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

(2) Termin II 30 % : Sebesar 3.300.000 (Terbilang: *Tiga Juta Tiga Ratus Ribu Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

Pasal 6

(1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.

(2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1.

(3) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyerahan laporan hasil kegiatan sebesar 0,5 % (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.

(4) Dana Penelitian dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada poin honor peneliti sebesar 5 % (lima persen)

Jakarta, 20 November 2019

PIHAK PERTAMA
Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Ketua



Prof. Dr. Hj Suswandari, M.Pd

PIHAK KEDUA
Peneliti,



HENI ANI NURAENI M.A.

Mengetahui
Wakil Rektor II UHAMKA

Dr. ZAMAH SARI M.Ag.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengembangan sistem informasi tentang manajemen majelis ta'lim berbasis mobile di majelis ta'lim Raudhatun Nisa. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (R&D) dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis deskriptif kualitatif. Metode berfikir yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode induktif. Yaitu berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik fakta yang bersifat umum, kemudian dianalisis, dideskripsikan dan ditarik kesimpulan secara umum. Hasil penelitiannya adalah meningkatkan kemampuan pengurus dan jamaah dalam memanfaatkan media sosial (facebook) sebagai media dakwah dan eksistensi lembaga. Produk dari manajemen sistem informasi berupa akun facebook, yang sebelumnya belum pernah ada di majelis ta'lim ini. Facebook tersebut bernama "Facebook Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa", dan telah berjalan, namun belum maksimal karena masih adanya keterbatasan, seperti faktor usia pengurus dan jamaah yang tidak muda lagi dan terbatasnya sumber daya manusia yang paham tentang sistem informasi.

Kata Kunci: Pengembangan, Sistem Informasi, Majelis Ta'lim, Manajemen, Perangkat Mobile

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Surat Kontrak.....	iii
Abstrak	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
BAB 1	PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Urgensi Penelitian	4
BAB 2	TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Pengembangan Sistem Informasi	5
2.2 Konsep Manajemen	6
2.3 Konsep Majelis Ta'lim	7
2.4 Perangkat Mobile	9
BAB 3	METODE PENELITIAN
3.1 Metode Penelitian	10
3.2 Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)	10
3.3 Teknik Pengembangan Data	10
3.4 Teknik Analisis Data	11
3.5 Waktu dan Lokasi Penelitian	11
3.6 Roadmap Penelitian	12
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Deskripsi Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa	13
4.2 Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Mobile	13
4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat	20

BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	
	5.1 Kesimpulan	21
	5.2 Saran	22
BAB 6	LUARAN YANG DICAPAI	
	6.1 Luaran Wajib	23
	6.2 Luaran Tambahan	44
BAB 7	RENCANA TINDAK LANJUT DAN PROYEKSI HILIRISASI	60
	DAFTAR PUSTAKA	61

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Majelis ta'lim adalah suatu tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar para jamaah/anggotanya. Ia merupakan lembaga pendidikan non formal bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan majelis ta'lim menjadi ujung tombak yang berhadapan langsung pada masyarakat. (Kementerian Agama RI: 2012). Keberadaan majelis ta'lim dari waktu ke waktu menunjukkan hubungan koeksistensi dengan perubahan. Majelis ta'lim sebagai salah satu pranata keagamaan yang menjembatani ekspresi beragama sekaligus ekspresi sosial umat Islam. Pada konteks masyarakat urban ia bisa menjadi respon masyarakat terhadap kondisi lingkungannya, sementara pada masyarakat pedesaan majelis ta'lim mengambil peran dominan untuk melakukan perubahan sosial pada anggotanya. (Firman Nugraha: 2016).

Majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di bawah pembinaan Kementerian Agama. Majelis ta'lim merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang pada dasarnya dirancang oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Majelis ta'lim dibentuk untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yang menekankan pada pentingnya pemahaman tentang kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di lingkungannya. Aspek yang paling penting dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan seumur hidup. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi: *"Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat"* (Hadis Riwayat Ibn Abdil Bar). Dan lebih tegas lagi, Islam mewajibkan orang menuntut ilmu melalui sabda nabi lainnya. *"Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam"* (HR. Bukhari dan Muslim) (Zakiyah, 1991)

Tuti Alawiyah (1997) mengatakan bahwa tujuan pendidikan berbasis masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat ke arah yang lebih baik demi terwujudnya masyarakat yang unggul dalam segala bidang. Melalui pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat diberdayakan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Implikasi dari pendidikan berbasis masyarakat adalah masyarakat diberi peluang untuk mengembangkan kemampuan.

Menurut Zulfa dalam Imamul Huda mengatakan bahwa konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Maka pemberdayaan maksudnya mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu atau mengubah dari yang lemah / tidak berdaya menjadi kuat/berdaya. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana komunitas, organisasi, dan rakyat diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya. Dalam konteks majelis ta'lim, majelis ta'lim yang memberdayakan masyarakat adalah majelis ta'lim yang mampu menguatkan masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Pendek kata, majelis ta'lim diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat. (Imamul, 2019). Pemberdayaan dilakukan pada majelis ta'lim dalam rangka pengembangan majelis ta'lim menjadi lebih baik, terutama pengembangan sistem informasinya. Sistem informasi merupakan sistem yang mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan informasi dari semua sumber dan menggunakan berbagai media untuk menampilkan informasi. Fungsi sistem informasi diantaranya untuk meningkatkan pengetahuan, untuk mengurangi ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan pemahaman, menggambarkan keadaan sebenarnya dari sesuatu hal. Pengembangan menurut Dedy Febry adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teiritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. (Dedy, 2018).

Pengembangan majelis ta'lim dalam berbagai aspek hendaknya dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Majelis ta'lim mempunyai potensi yang luar biasa untuk berkembang menjadi lebih baik. Potensi dan peran majelis ta'lim hendaknya didukung dengan manajemen sistem informasi yang baik, karena secara realitas banyak sekali ditemukan majelis ta'lim dikelola dengan sistem informasi apa adanya, akibatnya terjadi ketidakaturan dan tumpang tindih informasi yang sampai pada jamaah dan adanya permasalahan ketidakberesan pertumbuhan lembaga.

Penelitian tahun 2014 oleh Kulsum Minangsih menunjukkan bahwa kebanyakan majelis ta'lim dikelola secara tradisional, dimana pengelolaanya masih menggunakan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya yaitu selalu didasarkan dengan tradisi. Selain itu menggunakan pendekatan pahala dan konsep *lillahi*

ta'ala(hanya karena Allah semata) sehingga terkadang mengabaikan kualitas materi dan disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Cara pengelolaan demikian harus dirubah dengan memperkenalkan pengelolaan baru berdasarkan manajemen yang baik, yaitu dengan meningkatkan kualitas ustadz dan ustadzahnya, kurikulumnya, metodenya, sarana prasarana dan lain-lain.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian di atas, penelitian Nasrul tahun 2018 menunjukkan bahwa problem majelis ta'lim diantaranya masalah isi materi dalam penyampainnya kurang menarik, kurang memperhatikan relevansi materi ceramah dengan masalah aktual, daya analisis terhadap situasi dan kondisi serta kemampuan mencari solusi atas masalah belum tepat, apa adanya dan belum sistematis. Problem lain majelis ta'lim menurut Qarib dalam Imamul Huda adalah organisasi keagamaan cenderung mementingkan peningkatan kuantitas tetapi dakwah yang melakukan perbaikan kualitas keimanan kurang menjadi perhatian. (Imamul Huda, 2019)

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, bahwa masalah yang dihadapi adalah pengembangan sistem informasi, oleh karena itu, peneliti bekerjasama dengan bidang informasi dan teknologi untuk mengembangkan sistem informasi melalui mobile pada majelis ta'lim. Mobile bagi jamaah majelis ta'lim saat ini, bukan hal yang baru, secara umum jamaah majelis ta'lim di DKI Jakarta khususnya majelis Raudhatun Nisa memiliki mobile (handphone android).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pengembangan sistem informasi. Oleh karena itu rumusan penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah pengembangan sistem informasi tentang manajemen majelis ta'lim berbasis mobile?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengembangan sistem informasi tentang manajemen majelis ta'lim berbasis mobile di DKI Jakarta, khususnya majelis ta'lim Raudhatun Nisa

2. Tewujudnya sebuah sistem informasi berbasis mobile bagi majelis ta'lim DKI Jakarta, khususnya majelis ta'lim Raudhatun Nisa

1.4. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian terdiri dari dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktik.

a. Manfaat Teoretis.

Manfaat teoretis dari studi ini adalah dapat memberikan wawasan, informasi, dan pemahaman yang cukup jelas mengenai pengembangna sistem informasi tentang manajemen majelis ta'lim berbasis online

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pengembangan sistem informasi pada manajemen majelis ta'lim. Bagi pengurus majelis ta'lim, penelitian ini bermanfaat untuk acuan dalam mengembangkan sistem informasi. Bagi kementerian agama khususnya Provinsi DKI Jakarta, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk pengembangan sistem informasi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengembangan Sistem Informasi

Pengembangan sistem informasi terdiri dari dua kata, pengembangan dan sistem informasi. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. (Dedy, F, 2019). Sedangkan sistem informasi adalah tahapan kegiatan yang dilakukan selama pembangunan sistem informasi. Sistem informasi merupakan proses merencanakan, mengembangkan, dan mengimplementasikan sistem informasi dan menggunakan metode, teknik, dan alat bantu pengembangan tertentu. Pengembangan sistem informasi perlu dilakukan disebabkan, pertama adanya permasalahan yang timbul di sistem lain. Kedua, untuk meraih kesempatan. Ketiga, adanya instruksi dari pimpinan atau adanya peraturan. (Marini, 2015) Sistem informasi mempunyai peranan yang penting, semakin pesat perkembangan suatu perusahaan, maka sistem informasinya juga mempunyai peranan yang semakin penting. Tuntutan keberadaan sistem informasi yang semakin baik adalah akibat adanya tuntutan perkembangan perusahaan, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, perubahan prosedur, serta tuntutan kebutuhan informasi.

Tujuan sistem informasi adalah untuk menghasilkan informasi. Sistem informasi merupakan data yang diolah menjadi bentuk yang berguna bagi para penggunanya. Data yang diolah tidak cukup apabila dikatakan sebagai suatu informasi. Untuk dapat berguna maka harus tersedia tiga pilar, yaitu pertama, *relevance* (tepat kepada orangnya), kedua *time lines* (tepat waktu), ketiga, *accurate* (tepat nilainya). Apabila tiga hal tidak terpenuhi, maka informasi tidak dapat dikatakan berguna melainkan sampah (*garbage*) (Mc. Leod, 2016) Senada dengan pendapat di atas Aris Kurniawan berpendapat bahwa sistem informasi adalah suatu kesatuan data olahan yang terintegrasi dan saling melengkapi yang menghasilkan out baik dalam bentuk gambar, suara, maupun tulisan. (Aris, 2017)

Informasi yang dibutuhkan tidak dilihat dari jumlah informasi yang dihasilkan (*quality of information*) tersebut karena tidak semua informasi berkualitas. Oleh sebab itu sudah seharusnya dilakukan penyaringan terhadap informasi yang beredar atau

yang dapat ditangkap. (S. Ramadina, 2015). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan pengembangan sistem informasi adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan pembangunan sistem informasi melalui pendidikan dan latihan dengan menggunakan alat bantu pengembangan tertentu.

2.2 Konsep Manajemen

Manajemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. (KKBI, 2015). Menurut kamus Inggris-Indonesia *management* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. (Jhon M. Echol, 2006)

Mohamad Mustari, menjelaskan pengertian manajemen oleh beberapa ahli diantaranya: Pertama, menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kedua, menurut Stoner, manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi pekerjaan organisasi, dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas. Ketiga, menurut G.R. Terry menyatakan, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang sama. Keempat, menurut Ricky W. Griffin manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan. Sedangkan efisien adalah tugas yang ada dilaksanakan dengan benar. Kelima, menurut Koontz O' Donnell dan Weihrich, manajemen adalah berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang-orang lain.

Mohamad Mustari mengambil kesimpulan dari para ahli bahwa pengertian manajemen menyangkut tiga hal penting yaitu, usaha kerjasama oleh dua orang atau lebih, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pengertian ini, bahwa dalam manajemen sudah menunjukkan adanya gerak, yaitu usaha kerjasama, personel yang melakukan, yaitu dua orang atau lebih, dan untuk kegiatan dilakukan, yaitu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tiga unsur tersebut, yaitu gerak,

orang, dan arah dari kegiatan, menunjukkan bahwa manajemen terjadi dalam sebuah organisasi, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu. (M. Mustari. 2015)

Dari beberapa pengertian manajemen di atas, penulis cenderung sependapat dengan teori Koontz O' Donnell dan Wehrich, bahwa manajemen adalah berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang orang lain.

2.3 Konsep Majelis Ta'lim

a. Pengertian Majelis Ta'lim

Konsep majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab *jalasa yajlisu, ijlis, majalisin* (isim makan) yang berarti tempat duduk atau suatu tempat duduk bersama dalam mengadu pendapat atau saling bertukar pikiran. Sedangkan ta'lim berasal dari kata *'allama yua'llimu i'lam ta'liman* (isim masdar) yang berarti belajar atau pembelajaran. Jadi majelis ta'lim dapat didefinisikan sebagai suatu tempat duduk bersama dalam rangka melangsungkan pembelajaran secara non formal yang dipimpin oleh beberapa orang ustadz atau ustadzah. Majelis ta'lim dapat diartikan sebagai suatu wadah pembinaan umat dalam usaha memahami ajaran Islam secara tekstual dan kontekstual. (Yusri Abady, 2002).

Dalam Imamul Huda, Asrohah berpendapat bahwa majelis ta'lim adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan tempat pelaksanaan belajar mengajar agama Islam. Senada dengan Asrohah, Hasbullah mengatakan majelis ta'lim adalah suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam. (Imamul Huda, 2019). Jadi majelis ta'lim adalah tempat untuk mempelajari agama Islam secara non formal.

Dengan demikian, majelis ta'lim merupakan salah satu organisasi dakwah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dan tumbuh besar di wilayah Jakarta. Dalam Ensiklopedi Islam majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang menyelenggaraan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat muslim di Indonesia. Baik di Jakarta maupun di daerah-daerah lain. Penamaan majelis ta'lim lebih banyak ditemukan di Jakarta, khususnya kalangan masyarakat Betawi, sementara daerah-daerah lain terkenal dengan “ Pengajian agama Islam ”. Meskipun kata majelis ta'lim berasal dari Bahasa Arab, namun istilah itu sendiri tidak digunakan di masyarakat Arab. (Ensiklopedi, 2000).

Majelis Taklim merupakan sarana ampuh untuk memberdayakan masyarakat, baik dalam bidang keagamaan, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan sosial. Dalam bidang politik Majelis Ta'lim memainkan peranan yang penting dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dari ancaman disintegrasi bangsa, setidaknya dari lingkup terkecil yaitu keluarga dan masyarakat sekitar. Di bidang ekonomi Majelis Ta'lim bisa dimanfaatkan untuk menggerakkan roda perekonomian, misalnya dengan membentuk arisan, koperasi dan lain-lain. Dalam bidang sosial Majelis Ta'lim mampu memupuk rasa solidaritas (ukhkuwah) antar individu di lingkungan masyarakat sehingga tidak mudah terpancing isu-isu rentan terhadap munculnya konflik-konflik sosial. (A. Saefudin, 2013).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa majelis ta'lim mempunyai fungsi yang luas bagi perkembangan masyarakat, tidak hanya menambah wawasan dan keterampilan agama akan tetapi dalam bidang yang lain, baik ekonomi, sosial maupun politik. Oleh karena itu majelis ta'lim harus benar-benar dikelola dengan profesional. Salah satunya dengan meningkatkan manajemen sistem informasi.

b. Fungsi Majelis Ta'lim

Menurut Yusri Abady fungsi majelis diantaranya; pertama, sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efisien dan efektif kepada pesertanya. Kedua, sarana untuk melakukan tukar menukar dan pendapat dan pengalaman pesertanya. Ketiga, sarana untuk membina silaturahmi yang akrab dalam koridor ukhuwah Islamiyah. (Yusri, 2002). Sependapat dengan Yusri, Nur Setiawati dalam Imamul Huda, dia mengatakan bahwa keberadaan majelis ta'lim telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi masyarakat khususnya bagi perempuan muslimah, senada Nur setiawati Ahmad sarbini mengatakan bahwa fungsi majelis ta'lim sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. (Imamul Huda, 2019).

Menurut hasil penelitian Rosehan Anwar, ada tujuh manfaat mengikuti majelis ta'lim, diantaranya, pertama kemampuan membaca Al Qur'an meningkat. Kedua, menambah pengetahuan agama. Ketiga, meningkatnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama. Keempat, meningkatnya pelaksanaan ibadah. Kelima, akhlak menjadi lebih baik. Keenam, memperluas pergaulan. Ketujuh, memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual dan material. Dari ketujuh alternatif pilihan ini, 46 % jamaah terbanyak memilih manfaat yang paling besar adalah meningkatnya kesadaran

untuk mengamalkan ajaran agama. Manfaat yang kedua yang dirasakan adalah banyak menambah pengetahuan agama sebanyak 20 %. Selebihnya secara berurut manfaat yang mereka peroleh adalah meningkatnya pelaksanaan ibadah sebanyak 12%, memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual sebanyak 12% dan terakhir meningkatnya akhlak yang lebih baik sebanyak 10%. Dengan demikian manfaat yang terbesar mereka peroleh adalah meningkatnya kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama. Berikut tabel nya (Rosehan, 2002).

Tabel 1. Manfaat Yang dirasakan Jamaah

No	Jenis Manfaat	Frekwensi	Prosentase
1	Menambah pengetahuan agama	10	20
2	Kemampuan membaca AlQuran meningkat	-	-
3	Meningkatnya kesadaran untuk menjalankan agama	23	46
4	Pelaksanaan ibadah meningkat	6	12
5	Akhlak menjadi lebih baik	5	10
6	Memperluas pergaulan	-	-
7	Memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual dan material	6	12
	Jumlah	50	100

Lain halnya dengan hasil penelitian yang dijelaskan M. Hamdar Arraiyah, tentang manfaat yang dirasakan oleh jamaah.

Tabel 2. Manfaat Yang dirasakan Jamaah

No	Jenis Manfaat	Frekwensi	Prosentase
1	Menambah pengetahuan agama	8	16
2	Kemampuan membaca AlQuran meningkat	-	-
3	Meningkatnya kesadaran untuk menjalankan agama	8	16

4	Pelaksanaan ibadah meningkat	2	4
5	Akhlak menjadi lebih baik	8	6
6	Memperluas pergaulan	-	-
7	Memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual dan material	24	48
	Jumlah	50	100

Manfaat yang dirasakan majelis ta'lim ini cukup beragam, namun ada satu hal yang lebih menonjol, yaitu dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual dan material. Hampir setengah responden 48 % menyatakan hal tersebut. Dengan mengacu pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sasaran pembinaan anggota di sini tidak lagi berpijak pada pengetahuan agama yang sifatnya sangat elementer, yaitu kemampuan membaca Al Qur'an dan tidak pula dari segi ukhuwah semata, melainkan sudah mengarah kepada upaya peningkatan kesejahteraan anggota segi spritual dan material. Dalam hal ini terdapat kesesuaian antara sasaran pembinaan dan hasil yang dicapai oleh jamaah majelis ta'lim. (M. Hamdar, 2002)

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa majelis ta'lim mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan masyarakat. Di samping wawasan keagamaan yang bertambah, mereka juga merasa bahwa peranan sebuah lembaga keagamaan seperti majelis ta'lim menjadi penting dalam era global ini.

2.4 Perangkat Mobile

Di era global ini, jamaah majelis ta'lim tidak asing lagi dengan perangkat mobile. Perangkat mobile berasal dari dua kata, perangkat dan mobile. Perangkat berarti alat perlengkapan, mobile adalah ringan tangan atau mudah dibawa kemana-mana. Jadi peralatan ringan yang bisa dibawa kemana-mana disebut portabel. Yang termasuk kategori perangkat mobile diantaranya, handphone, smartphone, ponsel. (Simpleedukasi, 2016). Menurut data Hootsuite (situs manajemen konten sosial media) pengguna internet dan media sosial di Indonesia akhir Januari 2019 adalah: pengguna internet 150 juta (mengalami kenaikan 13% dari tahun 2018) dan pengguna

media sosial aktif 150 juta (mengalami kenaikan 15% dari tahun 2018). Jumlah pengguna tersebut fantastik, ini bisa dikatakan bahwa satu orang bisa memiliki lebih dari satu smartphone. Pantas saja Indonesia menjadi salah satu pasar yang menggiurkan para pengembang aplikasi mobile di dunia.

Secara spesifik aplikasi mobile memiliki kategori diantaranya:

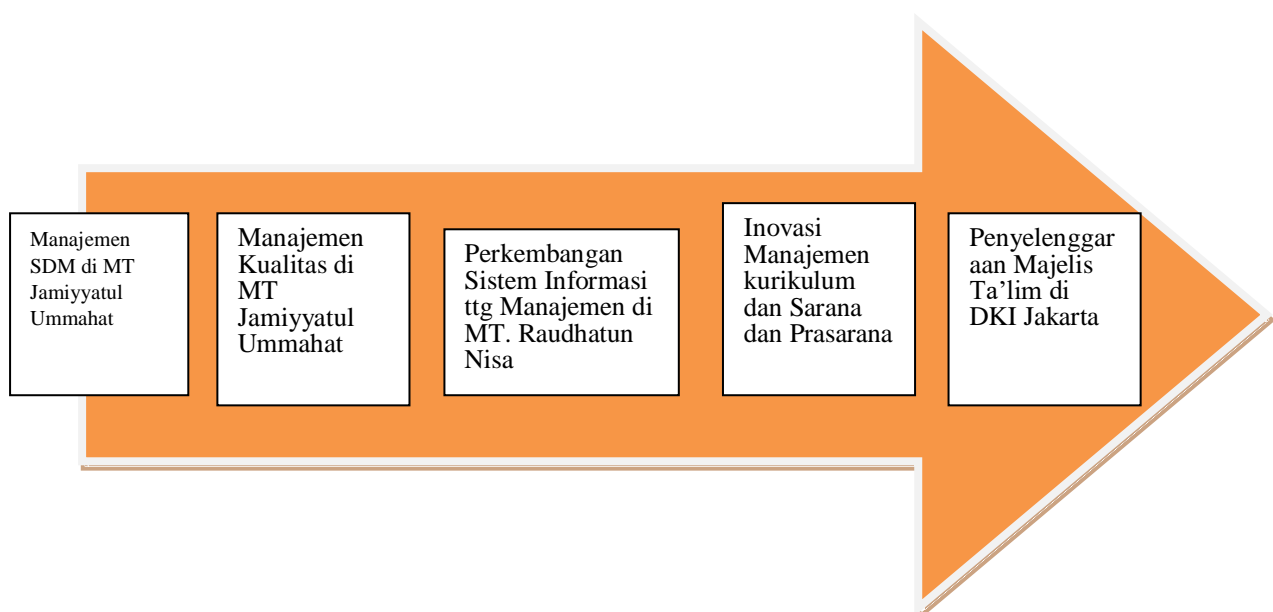
- 1) Komunikasi, aplikasi ini bisa digunakan untuk komunikasi dengan mudah
- 2) Pendidikan, aplikasi ini berisi konten seputar edukasi, seperti materi rumus matematika dan lain-lain.
- 3) Berita dan majalah, dengan menggunakan aplikasi ini, bisa membaca berita dengan mudah.
- 4) Permainan, aplikasi ini digunakan untuk menghalau kebosanan dalam aktifitas, dengan menyempatkan untuk bermain game.
- 5) Jejaring sosial, aplikasi ini agar bisa eksis dan terhubung dengan orang lain.

Untuk mendapatkan aplikasi di atas maka harus daftar di play store. Aplikasi yang banyak digunakan di Indonesia, diantaranya:

- 1) Whatsapp, aplikasi ini gratis untuk mengirim pesan, bisa melakukan chatting, panggilan dan video call dengan mudah
- 2) Facebook, aplikasi ini cukup populer di dunia, dengan aplikasi kita bisa terhubung dengan banyak orang di dunia.
- 3) Youtube, adalah aplikasi video sharing terbesar di dunia.
- 4) Instagram, aplikasi untuk membagikan foto kepada dunia. (Guntoro, 2020)

Jamaah majelis ta'lim secara umum telah memiliki aplikasi mobile.

Roadmap Penelitian



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan. Hakikat penelitian pengembangan menurut Gay dalam Dedy adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah dan bukan untuk menguji teori. Sedangkan menurut Borg and Gull penelitian pengembangan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R&D, yang di dalamnya mempelajari temuan pendidikan yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan. (Dedy, 2018).

3.2. Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)

Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Santyasa dalam Asep Rosadi bahwa metode penelitian pengembangan ada beberapa yang digunakan, yaitu, deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada, mencakup 1) kondisi produk-produk yang ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar untuk produk yang akan dikembangkan . 2). Kondisi pihak pengguna, seperti sekolah, guru, kepala sekolah, murid, serta pengguna lainnya. 3). Kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur manusia, sarana prasarana, biaya, pengelolaan dan lingkungan. (Asep, 2017).

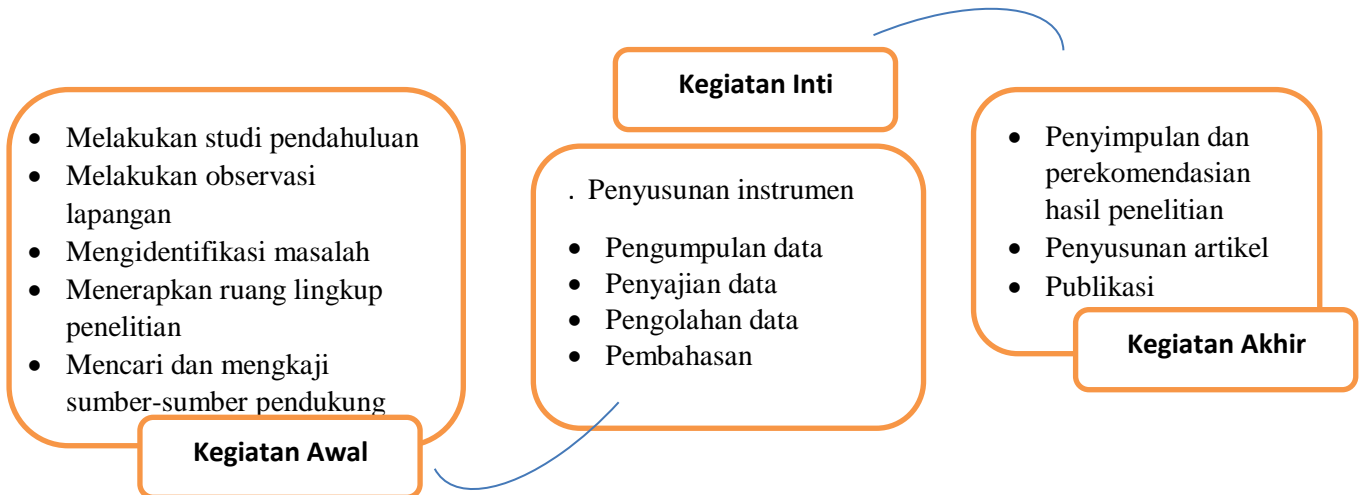
3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di majelis ta'lim Raudhatun Nisa, meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan lembaga ini, data-data yang dimiliki lembaga ini, misalnya dokumentasi, sarana prasarana, sumber daya manusia. Sedangkan wawancara dilakukan dengan pimpinan dan pengurus majelis ta'lim, ustadz/ustadzah dan jamaah. Sedangkan dokumentasi meliputi data-data administrasi.

3.4. Teknik Analisis Data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis deskriptif kualitatif. Metode berfikir yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode induktif. Yaitu berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik fakta yang bersifat umum, kemudian dianalisis, dideskripsikan dan ditarik kesimpulan secara umum.

Berikut diagram alir penelitian



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa

Majelis ta'lim Raudhatun Nisa terletak di Jl. H. Senin Palmerah Jakarta Barat, dipimpin oleh Hj. D. Masturoh, S. Pdi. Majelis ta'lim ini merupakan salah satu majelis ta'lim yang unggul di DKI Jakarta. Keunggulan majelis ta'lim ini dapat dilihat dari prestasi yang diraih. Majelis ta'lim ini pernah meraih juara 1 lomba manajemen yang dilaksanakan Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta dengan kerjasama Pemda DKI bagian Dikmental. Dalam mengembangkan manajemen, majelis ta'lim Raudhatun Nisa didukung oleh sumber daya yang mempunyai komitmen yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan apapun. Namun demikian sumber daya yang ada belum banyak yang memiliki keterampilan dalam mengembangkan sistem informasi dengan perangkat mobile.

4.2 Penyelenggaraan Sistem Informasi Berbasis Mobile

a. Ketersediaan Sarana Prasarana Penunjang Kegiatan Pengembangan Sistem Informasi

Penyelenggaraan pengembangan sistem informasi perlu adanya dukungan sarana prasarana yang memadai, oleh karena itu majelis ta'lim Raudhatun Nisa berupaya menyediakan sarana prasarana meskipun kondisinya belum lengkap, seperti ruang kelas, perpustakaan meskipun kecil, buku-buku bacaan, dan buku-buku penunjang lainnya. Majelis ta'lim ini di dukung sarana lain, diantaranya ruang kantor, toilet dan dapur, infokus, dan lainnya.

Selain sarana di atas, majelis ta'lim ini menggunakan perangkat mobile dalam memberikan informasi kepada jamaah. Perangkat mobile yang digunakan jamaah majelis ta'lim ini adalah smartphone (handphone android). Aplikasi yang digunakan dalam smartphone bervariasi. Berikut data jamaah yang mempunyai smartphone dan aplikasinya.

Tabel 4. Sarana Sistem Informasi Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa 2019

No	Jenis sarana sistem informasi	Jumlah	%
1	Jamaah yang mempunyai Hp Android	17	85
2	Jamaah yang tidak mempunyai Hp Android	3	15
3	Jamaah yang punya aplikasi Wathsapp	17	85
4	Jamaah yang punya aplikasi facebook	8	40
5	Jamaah yang punya aplikasi Instagram	5	25

Sumber: Hasil wawancara dengan jamaah Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa

Data di atas menunjukkan bahwa jamaah majelis ta'lim ini memiliki inovasi dan motivasi yang tinggi meskipun usia mereka tidak muda lagi. Inovasinya adalah sarana yang dipakai, yang awalnya tidak memakai hp android, sekarang mempunyai hp android. Jadi motivasi belajar jamaah ini semakin tinggi. Hal ini bisa dilihat dari sarana informasi yang mereka miliki. Jamaah majelis ta'lim ini 85% memiliki hp android. Mereka mau belajar apa saja untuk meningkatkan wawasan agama dan keterampilan agama, termasuk dengan menggunakan hp. Aplikasi hp yang digunakan jamaah majelis ta'lim ini 85 % menggunakan wathsapp, 40 % facebook, 25% instgram. Aplikasi Wathsapp ini dianggap mudah cara menggunakannya. Wathsapp ini bisa digunakan untuk menulis pesan juga menelepon secara gratis. Dengan demikian, jamaah majelis ta'lim ini bisa mendapat informasi apapun dengan cepat. Manfaat manajemen sarana sistem informasi ini banyak diantaranya: untuk mengisi materi pembelajaran, tanya jawab materi pembelajaran, informasi yang berhubungan dengan kegiatan majelis ta'lim. Jamaah majelis ta'lim secara umum setuju penggunaan sistem informasi menggunakan wathsapp.

Menurut hasil wawancara dengan pimpinan majelis ta'lim ini, bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas majelis ta'lim, pimpinan majelis ta'lim meningkatkan pelayanan dengan manajemen sistem informasi yang lebih baik. Manajemen sistem informasi ini dimulai dengan perencanaan dan pelaksanaan sistem informasi, yaitu mulai dengan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kurikulum dengan memasukkan materi-materi pembelajaran yang mendukung tujuan lembaga. Materi-materi tersebut diantaranya Fiqih Safinatun Najah, Al qur'an dan tajwid, Tafsir juz Amma, Al Qur'an dan Hadis, Rawi dan sholat. Sarana prasarana yang dipakai untuk

pembelajaran selain menggunakan tatap muka juga memakai aplikasi whatsapp. Aplikasi ini digunakan apabila guru tidak bisa hadir atau jamaah ada masalah tentang agama. Disini terjadi tanya jawab antara jamaah dan guru.

Menurut ibu Hj Masturoh (pimpinan majelis ta'lim) bahwa majelis ta'lim ini dalam mensyiarkan dakwah Islam ingin lebih luas, oleh karena itu majelis ta'lim ini membutuhkan manajemen sistem informasi yang menggunakan teknologi informasi berbasis mobile. Salah satunya dengan membuat facebook untuk majelis ta'lim . Secara pribadi sebagian (40%) jamaah memiliki facebook, namun jarang dipakai. Dengan facebook majelis ta'lim ini menjadi lebih dikenal luas di masyarakat, program-program bermutu dapat dinikmati masyarakat luas, dengan demikian dakwah Islam semakin luas.

Atas permintaan pimpinan dan pengurus majelis ta'lim, penulis bekerjasama dengan tim informasi dan teknologi untuk membuat facebook majelis ta'lim ini. Dalam waktu yang tidak lama , dibuatlah facebook majelis ta'lim ini. Facebook ini diberi nama "Facebook Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa".

....

Untuk menjalankan facebook ini, pimpinan majelis ta'lim menunjuk operator dari jamaah yang sudah dilatih oleh tim manajemen sistem informasi. Tugas dari operator ini adalah memasukan informasi-informasi tentang majelis ta'lim ini, diantaranya kurikulum, sarana prasarana, jumlah ustadz/ustadzah, pimpinan serta pengurus, evaluasi serta kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat untuk syiar. Facebook ini digunakan tidak hanya untuk eksistensi majelis ta'lim akan tetapi untuk kelancaran proses belajar juga yang sesuai dengan tujuan majelis ta'lim.

b. Ketersediaan Sumber Daya Manusia Dalam Mengembangkan Sistem Informasi

Kehadiran sumber daya manusia dalam mengembangkan sistem informasi sangat penting dan memiliki peran strategis dalam mengembangkan sistem informasi. Menurut ibu Hj. Masturoh (pimpinan majelis ta'lim Raudhatun Nisa) bahwa idealnya majelis ta'lim ini memiliki sumber daya manusia yang ideal, yaitu muda, gesit, berwawasan luas terutama dalam pengembangan sistem informasi. Jika tidak memiliki sumber daya manusia yang ideal dalam mengembangkan sistem informasi

maka akan tersendat dan tertinggal dalam melakukan dakwah Islam yang lebih luas dan juga perkembangan lembaga agar punya jaringan yang luas tersendat pula.

Jamaah majelis ta'lim ini 85% usianya di atas 60 tahun, meskipun usianya tidak muda lagi, semangat belajarnya tinggi. Berikut data usia jamaah majelis ta'lim Raudhatun Nisa:

Tabel 5. Usia Jamaah Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa Tahun 2019

Usia	Jumlah	Prosentase
40-50	1	5%
51-60	5	25%
61-70	11	55%
71-80	2	10%
81-90	1	5%

Sumber : Dokumen Majelis ta'lim Raudhatun Nisa Tahun 2019

Data di atas menunjukkan usia jamaah teraktif adalah di atas 60 tahun. Ini berarti bahwa jamaah telah menyelesaikan purna bakti di tempat kerja, kalau mereka bekerja di tempat formal dan sebagian lagi adalah ibu rumah tangga. Namun demikian, di antara pengurus dan jamaah ada yang menjadi guru di sekolah formal, pengurus haji dan lain-lain, dengan demikian pengelolaan lembaga ini dalam sistem informasi masih dikelola dengan baik meskipun masih ada kekurangan.

Jamaah majelis ta'lim ini, selain usianya sudah tidak muda lagi, profesi mereka secara umum ibu rumah tangga. Berikut data profesi majelis ta'lim Raudhatun Nisa:

Tabel 6. Profesi Jamaah Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa Tahun 2019

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
Ibu Rumah Tangga	16	80%
Guru	4	20%

Sumber : Dokumen Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa 2019

Dari data di atas menunjukkan bahwa, ibu rumah tangga yang paling aktif dalam kegiatan majelis ta'lim karena Jamaah Ibu rumah tangga dilihat dari peluang lebih banyak waktu untuk mengikuti kegiatan. Selain punya waktu yang luang, motivasi

jamaah majelis ta'lim ini tinggi untuk mencari ilmu, wawasan dan pengalaman. Namun demikian 20% jamaah majelis ta'lim ini ada yang bekerja di sektor formal dalam hal ini guru, karena komitmen yang tinggi pada majelis ta'lim mereka meluangkan waktu untuk kegiatan majelis ta'lim. Salah satu jamaah mengatakan bahwa, untuk kegiatan majelis ta'lim saya meluangkan waktu, caranya dengan meminta dikosongkan mengajar di jam tertentu dengan izin kepala sekolah. Dengan demikian tugas formalnya tidak ditinggalkan. Jadi, komitmen dan kesadaran untuk mencari ilmu merupakan kunci dalam kemajuan sebuah lembaga.

Pendidikan terakhir jamaah secara umum adalah Sekolah Menengah Atas. Berikut datanya:

Tabel 7. Pendidikan Terakhir Jamaah Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa Tahun 2019

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Sekolah Dasar	5	25%
Sekolah Menengah Pertama	6	30%
sekolah Menengah Atas	7	35%
Sarjana	2	10%

Sumber : Dokumen Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa

Data di atas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir jamaah majelis ta'lim bervariasi, Sekolah Menengah Atas paling banyak dan Sekolah Menengah Pertama. Ini menunjukkan bahwa kesadaran jamaah dalam mencari ilmu dan pengalaman cukup besar.

Dilihat dari data di atas, keberadaan sumber daya manusia (jamaah) majelis ta'lim ini, belumlah memenuhi, karena tenaga yang tersedia baru sebatas motivasi dan komitmen. Sedangkan dilihat dari kualifikasinya 10% sarjana, 80% didominasi pendidikan terakhirnya SMA dan SMP dan 10% lagi pendidikan terakhirnya Sekolah Dasar. Profesinya 80% ibu rumah tangga. Terhadap kekurangan pada aspek sumber daya ini, telah dilakukan usaha-usaha perbaikan untuk meningkatkan kompetensi dengan mengikutkan pengurus atau jamaah dalam kegiatan seminar, pelatihan, workshop, baik yang diselenggarakan Kantor Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta, PERMATA (Persatuan Majelis Ta'lim), atau bekerja sama dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dalam bentuk pengabdian masyarakat. Peningkatan

sumber daya ini, bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi pengurus dan jamaah majelis ta'lim. Pembinaan semacam ini perlu terus dilakukan, karena tidak semua pengurus atau jamaah memiliki kompetensi, dalam hal ini kompetensi sistem informasi.

c. Pengembangan Kurikulum Majelis ta'lim

Pengembangan manajemen kurikulum untuk mendukung pengembangan sistem informasi, dengan dimasukkannya materi-materi pembelajaran untuk mendukung tujuan lembaga, diantaranya :

Tabel 8 Materi pembelajaran Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa

Waktu Belajar	Materi Pembelajaran
Senin ke-1	Fiqih Safinatun Najah
Senin ke- 2	Al Qur'an dan Tajwid
Senin ke-3	Tafsir Juz Amma
Senin ke-4	Al Quran dan Hadis
Senin ke- 5	Rawi dan sholat

Dokumen Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa tahun 2019

Hasil wawancara dengan pengurus majelis ta'lim menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan setiap hari Senin pukul 13.00- 15.00. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah, metode demonstrasi, tanya jawab dan diskusi. Metode ceramah digunakan pada awal pembelajaran, selanjutnya metode tanya jawab, atau metode diskusi pada proses pembelajaran, kemudian metode demonstrasi diakhir pembelajaran untuk evaluasi.

Setiap materi pembelajaran dipimpin seorang guru (ustadz/ustadzah). Guru tersebut mengajar sesuai dengan bidang ilmunya. Dengan demikian pembelajaran berlangsung dengan lancar. Apabila seorang guru berhalangan hadir maka pembelajaran tetap berlangsung dengan diskusi melalui whatsapp, atau diganti dengan guru lain.

Menurut hasil pengamatan, bahwa materi-materi yang diberikan kepada jamaah sesuai dengan kebutuhan jamaah. Untuk materi Alqur'an dan tajwid , jamaah belajar dengan face to face, sehingga kemampuan jamaah dalam mencerna pembelajaran dapat

terlihat. Guru yang mengajar Alqur'an dan tajwid terdiri dari 4 orang. Jamaah dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai kebutuhan jamaah. Setiap jamaah berbeda-beda kemampuan dalam membaca Alqur'an, ada yang tidak bisa membaca, ada yang kurang lancar dan ada yang sudah lancar. Masing-masing menemui guru sesuai dengan keahlian gurunya. Begitu juga materi-materi lainnya disajikan dengan menyenangkan. Setelah pembelajaran selesai, pihak pengurus majelis ta'lim menyediakan makan, meskipun dengan menu sederhana. Jamaah pulang belajar dalam keadaan senang. Metode pembelajarannya menggunakan pendekatan andragogik. Setiap satu bulan sekali diadakan evaluasi secara lisan, guru atau ustadzah menunjuk salah satu jamaah untuk mendemonstrasikan kemampuan mereka, bagi yang kemampuannya meningkat dari yang sebelumnya diberi hadiah, meskipun hadiahnya sederhana, jamaah menjadi senang. Oleh karena itu jamaah majelis ta'lim ini secara umum banyak yang aktif meskipun usia jamaah di atas 50 tahun.

d. Pembinaan Keterampilan dalam Pengembangan Sistem Informasi

Pembinaan keterampilan bagi pelaku pengembangan sistem informasi sangat penting, sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang pengembangan sistem informasi. Guna mencapai tujuan inilah maka upaya peningkatan pelaku pengembang sistem informasi di majelis ta'lim ini dilakukan secara kontinyu, yang diimplementasikan melalui pembelajaran yang inovatif, pelatihan, workshop, seminar dan palatihan-pelatihan.

Setiap ada undangan pelatihan, seminar, workshop majelis ta'lim ini selalu mengutus pengurus atau jamaah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kemudian pengurus tersebut menginformasikan kepada jamaah yang lain. Salah satu pelatihan yang pernah diikuti adalah penggunaan facebook, secara umum jamaah majelis ta'lim ini ada yang memiliki facebook tapi secara lembaga belum ada. Oleh karena itu majelis ta'lim ini bekerjasama dengan lembaga informatika untuk membuat facebook. Maka dibuatlah facebook dengan nama "Facebook Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa". Sarana sistem informasi di majelis ta'lim ini adalah alat yang digunakan untuk memberi informasi untuk perkembangan majelis ta'lim. Sarana informasi yang digunakan adalah melalui perangkat mobile. Perangkat Mobile yang dimaksud disini adalah handphone android. Hp android di dalamnya ada sistem informasi,

diantaranya whatsapp, facebook, instgram. Jamaah majelis ta'lim ini sudah terbiasa menggunakan perangkat mobile.

4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pengembangan sistem informasi berbasis mobile yang dilakukan majelis ta'lim ini, tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang memperlancar kegiatan penelitian ini, diantaranya tersedianya sarana prasarana seperti ruang serbaguna, dokumen-dokemen, buku-buku, ustadz/ustadzah yang baik hati, pimpinan dan pengurus yang semangat, **jamaah** yang antusias, dan lain-lain. Ada beberapa faktor yang menghambat antara lain, faktor usia pengurus dan jamaah yang tidak muda lagi, oleh karena itu dibutuhkan kesabaran dalam membimbingnya, terbatasnya sumber daya manusia yang paham tentang sistem informasi.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1.Kesimpulan

Majelis ta'lim Raudhatun Nisa telah melakukan pengembangan sistem informasi tentang manajemen melalui mobile dengan serius. Pengembangan sistem informasi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan pengurus dan jamaah dalam memanfaatkan media sosial (facebook) sebagai media dakwah dan eksistensi lembaga. Produk dari manajemen sistem informasi berupa akun facebook, yang sebelumnya belum pernah ada di majelis ta'lim ini. Facebook tersebut bernama "Facebook Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa", dan telah berjalan, namun belum maksimal karena masih adanya keterbatasan, seperti faktor usia pengurus dan jamaah yang tidak muda lagi dan terbatasnya sumber daya manusia yang paham tentang sistem informasi.

5.2 Saran

Mengingat masih banyaknya kendala dalam manajemen sistem informasi, direkomendasikan kepada pimpinan majelis ta'lim, sebaiknya menunjuk operator untuk mengelola facebook agar kegiatan apapun bisa dimasukkan ke facebook. Dengan demikian majelis ta'lim Raudhatun Nisa jangkannya semakin luas dan dakwahnya pun semakin terjangkau oleh banyak orang.

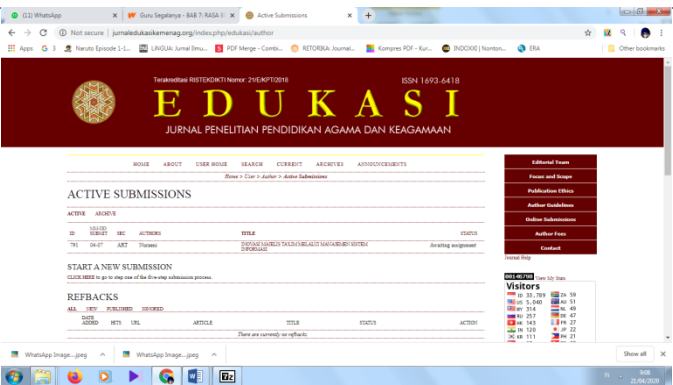
BAB 6

LUARAN YANG DICAPAI

Luaran yang dicapai berisi Identitas luaran penelitian yang dicapai oleh peneliti sesuai dengan skema penelitian yang dipilih.


Jurnal

IDENTITAS JURNAL

1	Nama Jurnal	EDUKASI
2	Website Jurnal	https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi
3	Status Makalah	Awaiting Assignment
4	Jenis Jurnal	Jurnal Nasional Terakreditasi
4	Tanggal Submit	7 April 2020
5	Bukti Screenshot submit	

Jurnal 2

IDENTITAS JURNAL

1	Nama Jurnal	INFERENSIA
2	Website Jurnal	https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/
3	Status Makalah	Draft
4	Jenis Jurnal	Jurnal Nasional Terakreditasi
4	Tanggal Submit	
5	Bukti Screenshot submit	

BAB 7

RENCANA TINDAK LANJUT DAN PROYEKSI

Rencana tindak lanjut dalam penelitian ini adalah menunjuk operator yang bertugas untuk mengelola Facebook. Operator tersebut ditunjuk dari jamaah yang mempunyai keahlian dalam menggunakan komputer dan yang mau meluangkan waktunya untuk mengelola facebook. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa, secara umum pengurus dan jamaah majelis ta'lim ini usianya rata-rata di atas 50 tahun. Kalau diberi pengarahan dan bimbingan memerlukan kesabaran yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (1997) *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan
- Abady, Y. (2002) *Majelis Taklim & Pembinaan Umat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektor keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama.
- Aris. (2020) <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian/sistem-informasi>. diakses 11-01-20
- Daradjat, Z. (1992) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dokumen. (2017) *Dokumen Kantor Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta*
- Dokumen. (2018) *Dokumen Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa*
- Guntoro (2020)<https://simpleedukasi.blogspot.com/2016/03/pengertian-perangkat-mobile-beserta-html>
- Hamdar, A.M. (2002) *Majelis Taklim & Pembinaan Umat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektor keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama.
- Hidayati, U. (2019) *Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset*. Edukasi : jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. P-ISSN:1693-6418, e-ISSN: 2580-247x. Versi print
- <https://www.yuksinau.id/pengertian-sistem-informasi>
- <https://badoystudio.com/aplikasi-mobile#perkembangan-di-indonesia>
- Huda, I. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An Najah Magelang*. Inferensi, Jurnal Sosial Keagamaan. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v1312.253-278>.
- Jhon M. Echols & Hasan Shadily, (2006)*Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kementerian Agama RI.(2012)*Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012
- Minangsih, K. (2014) *Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen mewujudkan Majelis Ta'lim Ideal*. kontekstualita, Vol.29, No 2, 2014
- Masturoh, D. (2019) Interview with Masturoh, 6 Januari 2020. Pukul 14.35
- Mustari, M. (2015)*Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nugraha, Firman. 2016. Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Umat Islam,

- Nuraeni, H.A (2019) Peningkatan Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Majelis Ta'lim Jamiyyatul Ummhat. <http://ejournal.uin.suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/article/view/2637/1762>.
- Nasrul, E. (2018) <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/02/27/p4suiq313-memahami-istilah-majelis-taklim>.
- Pusat Bahasa. (2015) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rosadi.A (2016) <https://www.academia.edu/29686429/penelitian-pengembangan-model-plom-doxc7email-work-card=paper>
- Saepudin. (2013) *Standarisasi Kurikulum Majelis Ta'lim (Analisis terhadap Peraturan Pemerintah RI. No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. <https://www.google.co.id/amp/s/terskita.wordpress.com/2013/12/01/standarsasi-kurikulum-majelis-taklim/amp/> (diakses 20 Desember 2019)
- Ramadina, S., & Hadi, S. (2015) Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Bengkel Kerja Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 103-116. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/download/6078/5262>
- Sugiono. (2016) *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Subandi. (2011) *Inovasi Pendidikan*. Surakarta: Fkip UMS.
- Tim Ensiklopedi. (2000) *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000

LAMPIRAN

Sudah submit di jurnal edukasi jurnal penelitian agama dan keagamaan . status awaiting assigment. Terakreditasi ristekdikti nomor 21/E/KPT/2018. Jurnal edukasikemenag.org/index.php/edukasi/author.

INOVASI MAJELIS TA'LIM MELALUI MANAJEMEN SISTEM INFORMASI

Heni Ani Nuraeni

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email : henianinuraeni@uhamka.ac.id

Abstract

Abstrak

Penelitian ini berjudul Inovasi Majelis Ta'lim Melalui Manajemen Sistem Informasi (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa Palmerah Jakarta Timur) dilatar belakangi adanya tuntutan untuk mengembangkan manajemen sistem informasi pada majelis ta'lim agar majelis ta'lim tetap eksis. Namun ternyata tuntutan untuk mengembangkan sistem informasi tidak dibarengi dengan kompetensi sumber daya manusia dan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Hal ini kemudian menimbulkan persoalan bagi majelis ta'lim yang tidak memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaharui manajemen sistem informasi yang dapat mendukung pengguna dalam memberikan sistem informasi majelis ta'lim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah berupa peningkatan kemampuan pengurus dan jamaah majelis ta'lim Raudhatun Nisa dalam memanfaatkan media sosial (facebook) sebagai media dakwah.

Kata Kunci: Inovasi, Majelis Ta'lim, manajemen, Sistem Informasi, Face Book

PENDAHULUAN

Majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di bawah pembinaan Kementerian Agama. Majelis ta'lim merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang pada dasarnya dirancang oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Majelis ta'lim dibentuk untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yang menekankan pada pentingnya pemahaman tentang kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada dilingkungannya. Aspek yang paling penting dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan seumur hidup. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi: *"Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat"* (Hadis Riwayat Ibn Abdil Bar). Dan lebih tegas lagi, Islam mewajibkan orang menuntut ilmu melalui sabda nabi lainnya. *"Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam"* (HR. Bukhari dan Muslim) (Zakiah, 1991)

Menurut Tuti Alawiyah, (1997) tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat ke arah yang lebih baik demi terwujudnya masyarakat yang unggul dalam segala bidang. Melalui pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat diberdayakan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Implikasi dari pendidikan berbasis masyarakat adalah masyarakat diberi peluang untuk mengembangkan kemampuan.

DKI Jakarta merupakan salah satu kota yang mempunyai majelis ta'lim terbanyak di Indonesia. Berikut jumlah majelis ta'lim di DKI Jakarta

Tabel 1. Jumlah Majelis Ta'lim di DKI Jakarta Tahun 2017

NO.	Tempat	Jumlah
1.	Jakarta Selatan	1.617 Buah
2.	Jakarta Barat	1.365 Buah
3.	Jakarta Timur	1.247 Buah
4.	Jakarta Pusat	760 Buah
5.	Jakarta Utara	625 Buah
6.	Kepulauan Seribu	60 Buah
Jumlah		5.674

Sumber : Dokumen Kanwil Kementerian Agama Propinsi DKI Jakarta Tahun 2017

Jumlah majelis ta'lim sebanyak ini, perlu mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah agar gerakan majelis ta'lim sebagai kekuatan yang berpusat pada jamaah mampu menjadi tunas penggerak pemberdayaan. Menyadari banyaknya majelis ta'lim yang perlu pembinaan, maka Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta berkomitmen untuk meningkatkan mutu manajemen majelis ta'lim. Salah satunya dengan menyelenggaraan perlombaan manajemen majelis ta'lim pada tahun 2018. Kementerian agama bekerjasama Pemda DKI bagian Rohani dan Kesehatan Mental. Hal ini dilakukan atas keseriusannya dalam meningkatkan manajemen majelis ta'lim.(Soimah, 2018). Ternyata dari peserta yang mengikuti lomba, masih ada majelis ta'lim yang menggunakan cara tradisional, namun tidak sebanyak pada tahun sebelumnya.

Penelitian tahun 2014 oleh Kulsum Minangsih menunjukkan bahwa kebanyakan majelis ta'lim dikelola secara tradisional, dimana pengelolaannya masih menggunakan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya yaitu selalu didasarkan dengan tradisi. Selain itu menggunakan pendekatan pahala dan konsep *lillahi ta'ala* (hanya karena Allah semata) sehingga terkadang mengabaikan kualitas materi dan disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Cara pengelolaan demikian harus dirubah dengan memperkenalkan pengelolaan baru berdasarkan manajemen yang baik, yaitu dengan meningkatkan kualitas ustadz dan ustadzahnya, kurikulumnya, metodenya, sarana prasarana dan lain-lain.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian di atas, penelitian Nasrul tahun 2018 menunjukkan bahwa problem majelis ta'lim diantaranya masalah isi materi dalam penyampainnya kurang menarik, kurang memperhatikan relevansi materi ceramah

dengan masalah aktual, daya analisis terhadap situasi dan kondisi serta kemampuan mencari solusi atas masalah belum tepat, apa adanya dan belum sistematis. Problem lain majelis ta'lim menurut Qarib dalam Imamul Huda adalah organisasi keagamaan cenderung mementingkan peningkatan kuantitas tetapi dakwah yang melakukan perbaikan kualitas keimanan kurang menjadi perhatian. (Imamul Huda, 2019)

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, maka majelis ta'lim perlu berbenah dalam hal manajemen, terutama manajemen sistem informasi. Oleh karena pada kesempatan ini, penulis menyelenggarakan kegiatan penelitian berjudul “Inovasi Majelis Ta'lim Melalui Manajemen Sistem Informasi”. Penelitian dilaksanakan di Majelis ta'lim Raudhatun Nisa Palmerah Jakarta Barat. Majelis ta'lim ini merupakan pemenang lomba manajemen majelis ta'lim di DKI Jakarta.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai *human instrument*. Sugiono (2013) mengatakan bahwa peneliti sebagai instrumen utama memiliki fungsi menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan. Sumber data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai sebagai sumber data utama (data primer) yaitu responden, yang dipilih secara purposive dan jumlahnya disesuaikan informasi yang dibutuhkan, serta dipilih yang kompeten untuk memberikan informasi seperti pimpinan majelis ta'lim, pengurus majelis ta'lim dan jamaah sebagai kunci informasi. Selebihnya adalah data yang berupa dokumen sebagai data pendukung (data sekunder). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Metode berfikir yang penulis gunakan adalah metode induktif yaitu berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik fakta yang bersifat umum, kemudian data dianalisis, dideskripsikan dan ditarik kesimpulan secara umum.

Karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian terutama keterbatasan pengetahuan, pengumpulan data, mengolah data, menganalisis data, waktu dan biaya dan lainnya, maka penelitian hanya difokuskan pada aspek manajemen sistem informasi dalam penggunaan media sosial di Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa.

Studi Kepustakaan

Sejauh pengetahuan penulis, bahwa penelitian tentang “*Inovasi Majelis Ta'lim melalui Manajemen Sistem Informasi*” belum banyak dilakukan. Namun penelitian dengan tema hampir sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain, Kulsum Minangsih (2014) hasilnya menunjukkan bahwa kebanyakan majelis ta'lim dikelola secara tradisional, dimana pengelolaannya masih menggunakan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya yaitu selalu didasarkan dengan tradisi. Selain itu menggunakan pendekatan pahala dan konsep *lillahi ta'ala* (hanya karena Allah semata) sehingga terkadang mengabaikan kualitas materi dan disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Cara pengelolaan demikian harus dirubah dengan memperkenalkan pengelolaan baru berdasarkan manajemen yang baik, yaitu dengan meningkatkan kualitas ustadz dan ustadzahnya, kurikulumnya, metodenya, sarana

prasarana dan lain-lain. Penelitian Heni Ani Nuraeni (2018), hasilnya menunjukkan bahwa untuk meningkatkan manajemen majelis ta'lim diperlukan sumber daya manusia yang handal. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya yang handal adalah pertama, dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, oleh karena itu majelis ta'lim harus bekerjasama dengan lembaga lain misalnya kementerian agama. Kedua, dengan melibatkan peserta berpedidikan tinggi dalam mengelola majelis ta'lim.

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya terlihat bahwa penelitian berjudul "Inovasi Majelis Ta'lim melalui Manajemen Majelis Ta'lim (studi kasus di majelis ta'lim Raudhatun Nisa Jakarta)" belum dibahas secara spesifik di Majelis Ta'lim. Dengan demikian penelitian ini memperkuat dan memperbaharui informasi penelitian sebelumnya.

Penjelasan Konsep

Pengertian Inovasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia inovasi adalah pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada dikenalkan sebelumnya. (KKBI, 2015). Subandi mengatakan bahwa inovasi secara etimologi berasal dari Bahasa Latin yaitu *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan menuju ke arah perbaikan. Jadi inovasi adalah sebuah proses pembaharuan atau perubahan menuju arah perbaikan. Secara sederhana inovasi adalah sebuah proses pembaharuan dalam unsur kebudayaan masyarakat yakni teknologi, sehingga inovasi berarti penemuan baru dalam teknologi manusia. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, inovasi adalah pembaharuan terhadap berbagai sumber daya sehingga mempunyai manfaat yang lebih besar bagi manusia dan proses inovasi dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Subandi, 2011).

Pendapat lain dikemukakan para ahli yang dikutip oleh Umul Hidayati, diantaranya menurut Evert M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker bahwa inovasi adalah sebuah ide/pikiran/gagasan, perbuatan/tindakan, juga barang yang dianggap oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru. Masih dalam Umul Hidayati, Sa'ud mengatakan inovasi adalah suatu ide, metode, cara, dan barang-barang buatan manusia, yang diamati dan dirasakan sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang/masyarakat, berupa intervensi atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah. (Umul Hidayati, 2019)

Dengan demikian, menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu ide atau gagasan atau barang sebagai sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada, yang berguna untuk meningkatkan pelayanan atau produktivitas. Orang yang menemukan sesuatu yang baru disebut inovator. Dengan demikian orang yang inovatif akan selalu melakukan perbaikan-perbaikan dalam meningkatkan pelayanan maupun produktivitas. Dalam pendidikan non formal seperti majelis ta'lim dibutuhkan inovasi. Inovasi dalam pendidikan non formal diantaranya bidang kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana, metode dan sumber belajar, sistem informasi, evaluasi dan lain-lain.

Salah satu contoh inovasi dalam sistem informasi adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan media dakwah. Jadi inovasi bisa dilakukan oleh siapa saja dalam bidang apa saja. Khusus dalam pendidikan non formal seperti majelis ta'lim. Inovasi muncul karena ada keinginan dari pengurus atau pimpinan

majelis ta'lim, agar lembaganya lebih dikenal masyarakat luas, dengan demikian aktifitas internalisasi nilai-nilai keislaman dan dakwahnya semakin meluas. Jadi majelis ta'lim ini bisa membawa manfaat dan kemaslahatan bagi masyarakat khususnya bagi perempuan muslimah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa inovasi diadakan untuk meningkatkan pelayanan dan produktifitas. Berkaitan dengan pendidikan non formal khususnya majelis ta'lim inovasi dilakukan dalam meningkatkan pelayanan dalam bidang keagamaan agar internalisasi nilai-nilai keislaman dan dakwah lebih dikenal masyarakat luas.

Pengertian Majelis Ta'lim

Konsep majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab *jalasa yajlisu, ijlis, majalisin* (isim makan) yang berarti tempat duduk atau suatu tempat duduk bersama dalam mengadu pendapat atau saling bertukar pikiran. Sedangkan ta'lim berasal dari kata *'allama yua'llimu i'lam ta'liman* (isim masdar) yang berarti belajar atau pembelajaran. Jadi majelis ta'lim dapat didefinisikan sebagai suatu tempat duduk bersama dalam rangka melangsungkan pembelajaran secara non formal yang dipimpin oleh beberapa orang ustadz atau ustadzah. Majelis ta'lim dapat diartikan sebagai suatu wadah pembinaan umat dalam usaha memahami ajaran Islam secara tekstual dan kontekstual. (Yusri Abady, 2002).

Dalam Imamul Huda, Asrohah berpendapat bahwa majelis ta'lim adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan tempat pelaksanaan belajar mengajar agama Islam. Senada dengan Asrohah, Hasbullah mengatakan majelis ta'lim adalah suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam. (Imamul Huda, 2019). Jadi majelis ta'lim adalah tempat untuk mempelajari agama Islam secara non formal.

Dengan demikian, majelis ta'lim merupakan salah satu organisasi dakwah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dan tumbuh besar di wilayah Jakarta. Dalam Ensiklopedi Islam majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang menyelenggaraan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat muslim di Indonesia. Baik di Jakarta maupun di daerah-daerah lain. Penamaan majelis ta'lim lebih banyak ditemukan di Jakarta, khususnya kalangan masyarakat Betawi, sementara daerah-daerah lain terkenal dengan “ Pengajian agama Islam ”. Meskipun kata majelis ta'lim berasal dari Bahasa Arab, namun istilah itu sendiri tidak digunakan di masyarakat Arab. (Ensiklopedi, 2000).

Majelis Taklim merupakan sarana ampuh untuk memberdayakan masyarakat, baik dalam bidang keagamaan, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan sosial. Dalam bidang politik Majelis Ta'lim memainkan peranan yang penting dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dari ancaman disintegrasi bangsa, setidaknya dari lingkup terkecil yaitu keluarga dan masyarakat sekitar. Di bidang ekonomi Majelis Ta'lim bisa dimanfaatkan untuk menggerakkan roda perekonomian, misalnya dengan membentuk arisan, koperasi dan lain-lain. Dalam bidang sosial Majelis Ta'lim mampu memupuk rasa solidaritas (ukhkuwah) antar individu di lingkungan masyarakat sehingga tidak mudah terpancing isu-isu rentan terhadap munculnya konflik-konflik sosial. (A. Saefudin, 2013).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa majelis ta'lim mempunyai fungsi yang luas bagi perkembangan masyarakat, tidak hanya menambah wawasan dan

keterampilan agama akan tetapi dalam bidang yang lain, baik ekonomi , sosial maupun politik. Oleh karena itu majelis ta'lim harus benar-benar dikelola dengan profesional. Salah satunya dengan meningkatkan manajemen sistem informasi.

Fungsi Majelis Ta'lim

Menurut Yusri Abady fungsi majelis diantaranya; pertama, sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kegamaan secara efisien dan efektif kepada pesertanya. Kedua, sarana untuk melakukan tukar menukar dan pendapat dan pengalaman pesertanya. Ketiga, sarana untuk membina silaturahmi yang akrab dalam koridor ukhuwah Islamiyah. (Yusri, 2002). Sependapat dengan Yusri, Nur Setiawati dalam Imamul Huda, dia megatakan bahwa keberadaan majelis ta'lim telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi masyarakat khususnya bagi perempuan muslimah, senada Nur setiawati Ahmad sarbini mengatakan bahwa fungsi majelis ta'lim sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. (Imamul Huda, 2019).

Menurut hasil penelitian Rosehan Anwar, ada tujuh manfaat mengikuti majelis ta'lim, diantaranya, pertama kemampuan membaca Al Qur'an meningkat. Kedua, menambah pengetahuan agama. Ketiga, meningkatnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama. Keempat, meningkatnya pelaksanaan ibadah. Kelima, akhlak menjadi lebih baik. Keenam, memperluas pergaulan. Ketujuh, memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual dan material. Dari ketujuh alternatif pilihan ini, 46 % jamaah terbanyak memilih manfaat yang paling besar adalah meningkatnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama. Manfaat yang kedua yang dirasakan adalah banyak menambah pengetahuan agama sebanyak 20 %. Selebihnya secara berurut manfaat yang mereka peroleh adalah meningkatnya pelaksanaan ibadah sebanyak 12%, memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual sebanyak 12% dan terakhir meningkatnya akhlak yang lebih baik sebanyak 10%. Dengan demikian manfaat yang terbesar mereka peroleh adalah meningkatnya kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama. Berikut tabel nya (Rosehan, 2002).

Tabel 2. Manfaat Yang dirasakan Jamaah

No	Jenis Manfaat	Frekwensi	Prosentase
1	Menambah pengetahuan agama	10	20
2	Kemampuan membaca AlQuran meningkat	-	-
3	Meningkatnya kesadaran untuk menjalankan agama	23	46
4	Pelaksanaan ibadah meningkat	6	12
5	Akhlak menjadi lebih baik	5	10
6	Memperluas pergaulan	-	-
7	Memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual dan material	6	12
	Jumlah	50	100

Lain halnya dengan hasil penelitian yang dijelaskan M. Hamdar Arraiyah, tentang manfaat yang dirasakan oleh jamaah

Tabel 3. Manfaat Yang dirasakan Jamaah

No	Jenis Manfaat	Frekwensi	Prosentase
1	Menambah pengetahuan agama	8	16
2	Kemampuan membaca AlQuran meningkat	-	-
3	Meningkatnya kesadaran untuk menjalankan agama	8	16
4	Pelaksanaan ibadah meningkat	2	4
5	Akhlak menjadi lebih baik	8	6
6	Memperluas pergaulan	-	-
7	Memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual dan material	24	48
	Jumlah	50	100

Manfaat yang dirasakan majelis ta'lim ini cukup beragam, namun ada satu hal yang lebih menonjol, yaitu dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual dan material. Hampir setengah responden 48 % menyatakan hal tersebut. Dengan mengacu pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sasaran pembinaan anggota di sini tidak lagi berpijak pada pengetahuan agama yang sifatnya sangat elementer, yaitu kemampuan membaca Al Qur'an dan tidak pula dari segi ukhuwah semata, melainkan sudah mengarah kepada upaya peningkatan kesejahteraan anggota segi spritual dan material. Dalam hal ini terdapat kesesuaian antara sasaran pembinaan dan hasil yang dicapai oleh jamaah majelis ta'lim. (M. Hamdar, 2002)

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa majelis ta'lim mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan masyarakat. Di samping wawasan keagamaan yang bertambah, mereka juga merasa bahwa peranan sebuah lembaga keagamaan seperti majelis ta'lim menjadi penting dalam era global ini.

Manajemen Sistem Informasi

Manajemen sistem informasi berasal dari dua kata, manajemen dan sistem informasi. Manajemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. (KKBI, 2015). Menurut kamus Inggris-Indonesia *management* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. (Jhon M. Echol, 2006)

Mohamad Mustari, menjelaskan pengertian manajemen oleh beberpa ahli diantaranya: Pertama, menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kedua, menurut Stoner, manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi pekerjaan organisasi, dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas. Ketiga, menurut G.R. Terry menyatakan, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang sama. Keempat, menurut

Ricky W. Griffin manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan. Sedangkan efisien adalah tugas yang ada dilaksanakan dengan benar. Kelima, menurut Koontz O' Donnell dan Weihrich, manajemen adalah berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang orang lain.

Mohamad Mustari mengambil kesimpulan dari para ahli bahwa pengertian manajemen menyangkut tiga hal penting yaitu, usaha kerjasama oleh dua orang atau lebih, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pengertian ini, bahwa dalam manajemen sudah menunjukkan adanya gerak, yaitu usaha kerjasama, personel yang melakukan, yaitu dua orang atau lebih, dan untuk kegiatan dilakukan, yaitu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tiga unsur tersebut, yaitu gerak, orang, dan arah dari kegiatan, menunjukkan bahwa manajemen terjadi dalam sebuah organisasi, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu. (M. Mustari. 2015)

Dari beberapa pengertian manajemen di atas, penulis cenderung sependapat dengan teori Koontz O' Donnell dan Weihrich, bahwa manajemen adalah berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang orang lain.

Sistem informasi mempunyai peranan yang penting, semakin pesat perkembangan suatu perusahaan, maka sistem informasinya juga mempunyai peranan yang semakin penting. Tuntutan keberadaan sistem informasi yang semakin baik adalah akibat adanya tuntutan perkembangan perusahaan, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, perubahan prosedur, serta tuntutan kebutuhan informasi.

Sistem informasi adalah tahapan kegiatan yang dilakukan selama pembangunan sistem informasi. Sistem informasi merupakan proses merencanakan, mengembangkan, dan mengimplementasikan sistem informasi dan menggunakan metode, teknik, dan alat bantu pengembangan tertentu. Pengembangan sistem informasi perlu dilakukan disebabkan, pertama adanya permasalahan yang timbul di sistem lain. Kedua, untuk meraih kesempatan. Ketiga, adanya instruksi dari pimpinan atau adanya peraturan. (Marini, 2015)

Menurut Mc. Leod sistem informasi adalah suatu sistem yang memiliki kemampuan untuk mengumpulkan informasi dari semua sumber dan menggunakan media untuk menampilkan informasi. Erwin Arbie mengatakan bahwa sistem informasi adalah suatu sistem dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengelolaan transaksi harian, bantuan dan dukungan operasi. Sistem ini bersifat manajerial dari suatu organisasi dan membantu memfasilitasi penyediaan laporan yang diperlukan.

Tujuan sistem informasi adalah untuk menghasilkan informasi. Sistem informasi merupakan data yang diolah menjadi bentuk yang berguna bagi para penggunanya. Data yang diolah tidak cukup apabila dikatakan sebagai suatu informasi. Untuk dapat berguna maka harus tersedia tiga pilar, yaitu pertama, *relevance* (tepat kepada orangnya), kedua *time lines* (tepat waktu), ketiga, *accurate* (tepat nilainya). Apabila tiga hal tidak terpenuhi, maka informasi tidak dapat dikatakan berguna melainkan sampah (*garbage*) (Mc. Leod, 2016) Senada dengan pendapat di atas Aris Kurniawan berpendapat bahwa sistem informasi adalah suatu

kesatuan data olahan yang terintegrasi dan saling melengkapi yang menghasilkan out baik dalam bentuk gambar, suara, maupun tulisan. (Aris, 2017)

Informasi yang dibutuhkan tidak dilihat dari jumlah informasi yang dihasilkan (quality of information) tersebut karena tidak semua informasi berkualitas. Oleh sebab itu sudah seharusnya dilakukan penyaringan terhadap informasi yang beredar atau yang dapat ditangkap. (S. Ramadina, 2015).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sistem informasi adalah mengelola suatu sistem yang memiliki kemampuan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan menggunakan media untuk menampilkan informasi dalam rangka mencapai tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa dalam Manajemen Sistem Informasi

Majelis ta'lim Raudhatun Nisa beralamat di Jalan H. Senin Palmerah Jakarta Barat, merupakan salah satu majelis ta'lim yang memiliki keunggulan dalam manajemen. Salah satu keunggulannya pernah menjuarai lomba manajemen majelis ta'lim tingkat Provinsi DKI Jakarta. Dalam melakukan manajemen sistem informasi, majelis ta'lim ini mulai dengan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kurikulum dengan memasukkan materi-materi pembelajaran yang mendukung tujuan lembaga. Materi-materi tersebut diantaranya Fiqih Safinatun Najah, Al Qur'an dan tajwid, Tafsir juz Amma, Al Qur'an dan Hadis, Rawi dan sholat. Materi-materi tersebut disampaikan secara konseptual dan praktik di lapangan.

Dalam penyelenggaraan manajemen sistem informasi, majelis ta'lim Raudhatun Nisa belum didukung oleh tenaga pendidik maupun pengurus yang memadai, sehingga membutuhkan tenaga dari luar untuk mengembangkan manajemen sistem informasi. Hal ini bisa dipahami karena pimpinan, pengurus, dan jamaah majelis ta'lim ini didominasi oleh usia yang tidak muda lagi. Berikut data usia pengurus dan jamaah majelis ta'lim Raudhatun Nisa

Tabel 4. Usia Jamaah Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa Tahun 2019

Usia	Jumlah	Prosentase
40-50	1	5%
51-60	5	25%
61-70	11	55%
71-80	2	10%
81-90	1	5%

Sumber : Dokumen Majelis ta'lim Raudhatun Nisa Tahun 2019

Data di atas menunjukkan usia jamaah teraktif adalah di atas 60 tahun. Ini berarti bahwa jamaah telah menyelesaikan purna bakti di tempat kerja, kalau mereka bekerja di tempat formal dan sebagian lagi adalah ibu rumah tangga. Namun demikian, di antara pengurus dan jamaah ada yang menjadi guru di sekolah formal, pengurus haji dan lain-lain, dengan demikian pengelolaan lembaga ini dalam sistem informasi masih dikelola dengan baik meskipun masih ada kekurangan.

Penyelenggaraan Manajemen Sistem Informasi

Dasar Penyelenggaraan Manajemen Sistem Informasi

Ide dasar untuk penyelenggaraan manajemen sistem informasi adalah untuk meningkatkan mutu majelis ta'lim dan memperluas jaringan dakwah Islam agar bisa terjangkau masyarakat luas. Manajemen sistem informasi adalah mengelola sistem yang dimiliki untuk mengumpulkan sistem informasi dari semua sumber dan menggunakan media untuk menampilkan informasi.

Secara filosofis dasar penyelenggaraan manajemen sistem informasi adalah pendidikan seumur hidup. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi: *“Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat”* (Hadis Riwayat Ibn Abdil Bar). Dan lebih tegas lagi, Islam mewajibkan orang menuntut ilmu melalui sabda nabi lainnya. *“ Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketersediaan Fasilitas Sistem Informasi Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa

Sistem informasi yang baik perlu didukung fasilitas yang baik. Oleh karena itu majelis ta'lim Raudhatun Nisa berupaya menyediakan sarana prasarana tersebut meskipun kondisinya belum lengkap, seperti ruang kelas, Al Quran, buku-buku yang mendukung pembelajaran, ruang kantor, ruangan serbaguna, kamar mandi, meja, karpet, infokus, dan lai-lain. Majelis ta'lim ini menggunakan sarana lain untuk sistem informasi yaitu menggunakan mobile. Mobile yang digunakan adalah hp android. Berikut data jamaah dan pengurus yang memiliki mobile.

Tabel 5. Sarana Sistem Informasi Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa 2019

No	Jenis sarana sistem informasi	Jumlah	%
1	Jamaah yang mempunyai Hp Android	17	85
2	Jamaah yang tidak mempunyai Hp Android	3	15
3	Jamaah yang punya aplikasi Wathsapp	17	85
4	Jamaah yang punya aplikasi facebook	8	40
5	Jamaah yang punya aplikasi Instagram	5	25

Sumber: Hasil wawancara dengan jamaah Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa

Data di atas menunjukkan bahwa jamaah majelis ta'lim ini memiliki inovasi dan motivasi yang tinggi meskipun usia mereka tidak muda lagi. Inovasinya adalah sarana yang dipakai, yang awalnya tidak memakai hp android, sekarang mempunyai hp android. Jadi motivasi belajar jamaah ini semakin tinggi. Hal ini bisa dilihat dari sarana informasi yang mereka miliki. Jamaah majelis ta'lim ini 85% memiliki hp android. Mereka mau belajar apa saja untuk meningkatkan wawasan agama dan keterampilan agama, termasuk dengan menggunakan hp. Aplikasi hp yang digunakan jamaah majelis ta'lim ini 85 % menggunakan wathsapp, 40 % facebook, 25% instagram. Aplikasi Wathsapp ini dianggap mudah cara menggunakannya. Wathsapp ini bisa digunakan untuk menulis pesan juga menelepon. Dengan demikian, jamaah majelis ta'lim ini bisa mendapat informasi apapun dengan cepat. Manfaat manajemen sarana sistem informasi ini banyak diantaranya: untuk mengisi materi pembelajaran, tanya jawab materi pembelajaran, informasi yang berhubungan dengan kegiatan majelis ta'lim. Jamaah majelis ta'lim secara umum setuju penggunaan sistem informasi menggunakan wathsapp.

Menurut hasil wawancara dengan pimpinan majelis ta'lim ini, bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas majelis ta'lim, pimpinan majelis ta'lim meningkatkan pelayanan dengan manajemen sistem informasi yang lebih baik. Manajemen sistem informasi ini dimulai dengan perencanaan dan pelaksanaan sistem informasi, yaitu mulai dengan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kurikulum dengan memasukkan materi-materi pembelajaran yang mendukung tujuan lembaga. Materi-materi tersebut diantaranya Fiqih Safinatun Najah, Al Qur'an dan tajwid, Tafsir juz Amma, Al Qur'an dan Hadis, Rawi dan sholat. Sarana prasarana yang dipakai untuk pembelajaran selain menggunakan tatap muka juga memakai aplikasi whatsapp. Aplikasi ini digunakan apabila guru tidak bisa hadir atau jamaah ada masalah tentang agama. Disini terjadi tanya jawab antara jamaah dan guru.

Menurut ibu Hj X (pimpinan majelis ta'lim) majelis ta'lim ini dalam mensyiarkan dakwah Islam ingin lebih luas, oleh karena itu majelis ta'lim ini membutuhkan manajemen sistem informasi yang menggunakan teknologi informasi berbasis mobile. Salah satunya dengan membuat facebook untuk majelis ta'lim . Secara pribadi sebagian (40%) jamaah memiliki facebook, namun jarang dipakai. Dengan facebook majelis ta'lim ini menjadi lebih dikenal luas di masyarakat, program-program bermutu dapat dinikmati masyarakat luas, dengan demikian dakwah Islam semakin luas.

Atas permintaan pimpinan dan pengurus majelis ta'lim, penulis bekerjasama dengan tim informasi dan teknologi untuk membuat facebook majelis ta'lim ini. Dalam waktu yang tidak lama , dibuatlah facebook majelis ta'lim ini. Facebook ini diberi nama "Facebook Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa".

....

Untuk menjalankan facebook ini, pimpinan majelis ta'lim menunjuk operator dari jamaah yang sudah dilatih oleh tim manajemen sistem informasi. Tugas dari operator ini adalah memasukan informasi-informasi tentang majelis ta'lim ini, diantaranya kurikulum, sarana prasarana, jumlah ustadz/ustadzah, pimpinan serta pengurus, evaluasi dan lain-lain. Facebook ini digunakan tidak hanya untuk eksistensi majelis ta'lim akan tetapi untuk kelancaran proses belajar juga yang sesuai dengan tujuan majelis ta'lim.

Ketersedian sumber daya manusia

Kehadiran sumber daya manusia dalam mengelola sistem informasi sangat penting dan memiliki peran strategis dalam membantu mengelola sistem informasi. Untuk mengelola sistem informasi dibutuhkan operator yang handal. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan khusus untuk mengembangkan sistem informasi. Majelis ta'lim ini, mengutus salah satu dari jamaah dan pengurus untuk pelatihan sistem informasi. Salah satu pelatihan yang dilakukan bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang ahli dalam bidang informasi dan teknologi. Dengan demikian sumber daya manusia dalam bidang informasi dan teknologi bertambah meskipun belum standar, mengingat usia jamaah dan pengurus sudah tidak muda lagi, dan kesibukan dengan pekerjaan formalnya.

Sistem informasi ini dibutuhkan diantaranya adanya permasalahan yang timbul di sistem lain. Kedua, untuk meraih kesempatan. Ketiga, adanya instruksi dari pimpinan atau adanya peraturan. Dalam hal ini, majelis ta'lim mengadakan

inovasi dalam manajemen sistem informasi karena untuk meraih kesempatan supaya majelis ta'lim ini lebih dikenal luas, baik lembaganya, kurikulumnya, ustadz/ustadzahnya, sarana prasarananya, maupun evaluasinya. Selain untuk meraih kesempatan juga karena adanya instruksi dari pimpinan majelis ta'lim yang ingin lembaganya eksis dan tambah terkenal di masyarakat luas.

Antusias dan minat pengurus dan jamaah terhadap manajemen sistem informasi cukup tinggi. Ini dapat dilihat dari data hasil wawancara, hasilnya menunjukkan bahwa 85 % jamaah memiliki hp android, dan 85 % jamaah menggunakan aplikasi whatsapp untuk meningkatkan sistem informasi yang memang sebelumnya belum pernah dilakukan. Dan untuk meningkatkan mutu majelis ta'lim pimpinan dan pengurus majelis ta'lim membuat facebook.

Tingginya minat dan keaktifan jamaah terhadap sistem informasi ini telah berdampak signifikan terhadap mutu majelis ta'lim. Majelis ta'lim telah melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan demikian eksistensi majelis ta'lim ini semakin dikenal masyarakat luas. Majelis ta'lim ini bekerjasama dengan salah satu lembaga pendidikan, lembaga pendidikan tersebut mengadakan perjanjian untuk mengadakan kegiatan. Kegiatan yang pernah dilakukan lembaga tersebut berupa pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan adalah pelatihan MC, pelatihan mubaligh/mubalighah dan lain-lain. Dengan demikian wawasan pengurus dan jamaah semakin meningkat, tidak hanya wawasan agama, akan tetapi pengetahuan lainnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan inovasi yang dilakukan majelis ta'lim ini, tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang memperlancar kegiatan penelitian ini, diantaranya tersedianya sarana prasarana seperti ruang serbaguna, dokumen-dokumen, buku-buku, ustadz/ustadzah yang baik hati, pimpinan dan pengurus yang semangat, jamaah yang antusias, dan lain-lain. Ada beberapa faktor yang menghambat antara lain, faktor usia pengurus dan jamaah yang tidak muda lagi, oleh karena itu dibutuhkan kesabaran dalam membimbingnya, terbatasnya sumber daya manusia yang paham tentang sistem informasi.

PENUTUP

Majelis ta'lim Raudhatun Nisa telah melakukan inovasi manajemen sistem informasi dengan serius. Inovasi yang dilakukan dalam manajemen sistem informasi adalah dengan meningkatkan kemampuan pengurus dan jamaah dalam memanfaatkan media sosial (facebook) sebagai media dakwah dan eksistensi lembaga. Produk dari manajemen sistem informasi berupa akun facebook, yang sebelumnya belum pernah ada di majelis ta'lim ini. Facebook tersebut bernama "Facebook Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa", dan telah berjalan, namun belum maksimal karena masih adanya keterbatasan, seperti faktor usia pengurus dan jamaah yang tidak muda lagi dan terbatasnya sumber daya manusia yang paham tentang sistem informasi.

REKOMENDASI

Mengingat masih banyaknya kendala dalam manajemen sistem informasi, direkomendasikan kepada pimpinan majelis ta'lim, sebaiknya menunjuk operator untuk mengelola facebook agar kegiatan apapun bisa dimasukan ke facebook. Dengan demikian majelis ta'lim Raudhatun Nisa jangkauannya semakin luas dan dakwahnya pun semakin terjangkau oleh banyak orang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan lancarnya kegiatan penelitian ini tidak lepas dari peran beberapa pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pimpinan, pengurus, ustadz/ustadzah dan jamaah yang telah memberikan dukungan penelitian ini, juga responden dan narasumber yang telah membantu kelancaran pengumpulan data. Dan tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada kantor wilayah kementerian agama provinsi DKI Jakarta dalam bidang majelis ta'lim yang telah memberikan dukungan dan bimbingan atas kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (1997) *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan
- Abady, Y. (2002) *Majelis Taklim & Pembinaan Umat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama.
- Aris. (2020) <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian/sistem-informasi>. diakses 11-01-20
- Daradjat, Z. (1992) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dokumen. (2017) *Dokumen Kantor Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta*
- Dokumen. (2018) *Dokumen Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa*
- Hamdar, A.M. (2002) *Majelis Taklim & Pembinaan Umat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama.
- Hidayati, U. (2019) *Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset*. Edukasi : jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. P-ISSN:1693-6418, e-ISSN: 2580-247x. Versi print
- <https://www.yuksinau.id/pengertian-sistem-informasi>

- Huda, I. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An Najah Magelang*. Inferensi, Jurnal Sosial Keagamaan. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v1312.253-278>.
- Jhon M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 359
- Minangsih, K. (2014) *Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen mewujudkan Majelis Ta'lim Ideal*. kontekstualita, Vol.29, No 2, 2014
- Masturoh, D. (2019) Interview with Masturoh, 6 Januari 2020. Pukul 14.35
- Mustari, M. (2015) *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nuraeni, H.A (2019) Peningkatan Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Majelis Ta'lim Jamiyyatul Ummhat. <http://ejournal.uin.suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/article/view/2637/1762>.
- Nasrul, E. (2018) <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/02/27/p4suiq313-memahami-istilah-majelis-taklim>.
- Pusat Bahasa. (2015) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama
- Saepudin. (2013) *Standarisasi Kurikulum Majelis Ta'lim (Analisis terhadap Peraturan Pemerintah RI. No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. <https://www.google.co.id/amp/s/terskita.wordpress.com/2013/12/01/standarsasi-kurikulum-majelis-taklim/amp/> (diakses 20 Desember 2019)
- Ramadina, S., & Hadi, S. (2015) Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Bengkel Kerja Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 103-116. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/download/6078/5262>
- Soimah. (2019) Interview with Soimah, 30 Desember 2019. Pukul 10.30
- Sugiono. (2016) *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Subandi. (2011) *Inovasi Pendidikan*. Surakarta: Fkip UMS.
- Tim Ensiklopedi. (2000) *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000

INOVASI PEMBELAJARAN MAJELIS TA'LIM MELAU PERANGKAT MOBILE
(STUDI KASUS MAJELIS TA'LIM RAUDHATUN NISA JAKARTA)

Heni Ani Nuraeni

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

henianinuraeni@uhamka.aci.id

abstract

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pembelajaran majelis ta'lim melalui perangkat mobile. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknis deskriptif kualitatif. Metode berfikir yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode induktif, yaitu berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik fakta yang bersifat umum, kemudian dianalisis, dideskripsikan dan ditarik kesimpulan secara umum. Tempat penelitian adalah majelis ta'lim Raudhatun Nisa yang bertempat di Palmerah Jakarta Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa inovasi pembelajaran telah dilaksanakan, namun inovasi pembelajaran belum maksimal. Inovasi tersebut diantaranya, pertama materi pembelajaran lebih menekankan pada kesolehan individual, kedua metode pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran sudah berinovasi menggunakan infokus dan perangkat mobile, ketiga evaluasi pembelajaran pun sudah menggunakan perangkat mobile. Penelitian ini merekomendasikan untuk melatih operator dalam menggunakan perangkat mobile, agar majelis ta'lim ini inovasi pembelajaran dan kegiatan-kegiatan majelis ta'lim ini jangkauannya lebih luas dan tetap eksis di kenal masyarakat luas.

Kata Kunci: Inovasi, Pembelajaran, Majelis Ta'lim, Perangkat Mobile

Pendahuluan

Majelis ta'lim merupakan jenis pendidikan non formal dan pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 bahwa, Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (UU RI No 20 Tahun 2003).

Imam besar mesjid Istiqlal Jakarta mengatakan bahwa jumlah majelis ta'lim tahun 2018 kurang lebih sebanyak 250.000 ribu buah, sebagian besar majelis ta'lim mengambil tempat di mesjid /mushola, karena menjadi tempat berkumpulnya masa,

basis dimulainya instruksi dan menjadi tempat pembelajaran yang efektif. (Imamul, 2019). Sedangkan jumlah majelis ta'lim di Jakarta berjumlah 5674 buah.

Tabel 1. Jumlah Majelis Ta'lim di DKI Jakarta Tahun 2017

NO.	Tempat	Jumlah
1.	Jakarta Selatan	1.617 Buah
2.	Jakarta Barat	1.365 Buah
3.	Jakarta Timur	1.247 Buah
4.	Jakarta Pusat	760 Buah
5.	Jakarta Utara	625 Buah
6.	Kepulauan Seribu	60 Buah
Jumlah		5.674

Sumber : Dokumen Kanwil Kementerian Agama Propinsi DKI Jakarta Tahun 2017

Tuty Alawiyah mengatakan bahwa, pada umumnya majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Manfaat majelis ta'lim akan terasa mempunyai makna bagi jamaahnya apabila kebutuhan masing-masing jamaah terpenuhi. Para da'i atau mubaligh sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang ingin dicapai. Majelis ta'lim akan memenuhi kebutuhan jamaah sesuai dengan fungsinya. Fungsi majelis ta'lim diantaranya:

- a. Tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan
- b. Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial
- c. Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial
- d. Untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang mensejahterakan hidup rumah tangga.

Kalau majelis ta'lim menunjukkan perbedaan-perbedaan, hal ini bukan disebabkan oleh fungsinya, tetapi oleh perbedaan lingkungan jamaah tempat majelis ta'lim berada, pengelolaannya dan juga adanya perbedaan isi materi yang diajarkan. (Tuty, 1997). Sedangkan Yusri Abady menyebutkan bahwa, fungsi majelis diantaranya; pertama, sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kegamaan secara efisien dan efektif kepada pesertanya. Kedua, sarana untuk melakukan tukar menukar pendapat dan pengalaman pesertanya. Ketiga, sarana untuk membina silaturahmi yang akrab dalam koridor ukhawah Islamiyah. (Yusri, 2002). Senada dengan Yusri, Nur Setiawati dalam Imamul Huda, mengatakan bahwa keberadaan majelis ta'lim telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi masyarakat khususnya bagi perempuan muslimah. (Imamul Huda, 2019).

Hasil penelitian Rosehan Anwar, menunjukkan ada tujuh manfaat mengikuti majelis ta'lim, diantaranya, pertama kemampuan membaca Al Qur'an meningkat. Kedua, menambah pengetahuan agama. Ketiga, meningkatnya kesadaran untuk

mengamalkan ajaran agama. Keempat, meningkatnya pelaksanaan ibadah. Kelima, akhlak menjadi lebih baik. Keenam, memperluas pergaulan. Ketujuh, memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual dan material. Dari ketujuh alternatif pilihan ini, 46 % jamaah terbanyak memilih manfaat yang paling besar adalah meningkatnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama. Manfaat yang kedua yang dirasakan adalah banyak menambah pengetahuan agama sebanyak 20 %. Selebihnya secara berurutan manfaat yang mereka peroleh adalah meningkatnya pelaksanaan ibadah sebanyak 12%, memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual sebanyak 12% dan terakhir meningkatnya akhlak yang lebih baik sebanyak 10%. Dengan demikian manfaat yang terbesar mereka peroleh adalah meningkatnya kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama. Berikut tabel nya (Rosehan, 2002

Tabel 2. Manfaat Yang dirasakan Jamaah

No	Jenis Manfaat	Frekwensi	Prosentase
1	Menambah pengetahuan agama	10	20
2	Kemampuan membaca AlQuran meningkat	-	-
3	Meningkatnya kesadaran untuk menjalankan agama	23	46
4	Pelaksanaan ibadah meningkat	6	12
5	Akhlak menjadi lebih baik	5	10
6	Memperluas pergaulan	-	-
7	Memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas spritual dan material	6	12
	Jumlah	50	100

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa, manfaat majelis ta'lim bagi jamaah banyak sekali, selain meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam beribadah, juga meningkatkan interaksi sosial, dan menumbuhkan kesadaran untuk menjalankan agama. Hal ini tidak terlepas dari konsep Islam tentang belajar sepanjang hayat.

Namun demikian pembelajaran majelis ta'lim tidak terlepas dari permasalahan dalam proses pelaksanaannya. Secara umum problem yang dihadapi majelis ta'lim adalah masalah isi materi dan penyampaian pidato atau ceramah yang kurang menarik, kurang memperhatikan relevansi materi ceramah dengan masalah aktual atau kebutuhan lingkungan. Selain itu, daya analisis terhadap situasi dan kondisi serta kemampuan mencari solusi atas masalah belum tepat, apa adanya dan belum sistematis. (Nasrul,2018). Selain masalah di atas, majelis ta'lim juga dalam pengelolaannya masih tradisional, hal ini diungkapkan oleh Kulsum Minangsih. Dia mengatakan bahwa kebanyakan majelis ta'lim dikelola secara tradisional, dimana pengelolaannya masih menggunakan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya yaitu selalu didasarkan dengan tradisi. Selain itu menggunakan pendekatan pahala dan konsep *lillahi ta'ala* (hanya karena Allah semata) sehingga terkadang mengabaikan kualitas materi dan disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Cara pengelolaan demikian harus dirubah dengan memperkenalkan pengelolaan baru berdasarkan manajemen yang baik, yaitu dengan meningkatkan kualitas ustadz dan ustadzahnya, kurikulumnya, metodenya, sarana prasarana dan lain-lain. (Kulsum, 2014)

Dalam konteks pembelajaran, majelis ta'lim dalam pelaksanaannya berbeda tujuan, materi-materi yang diajarkan, metode pembelajaran, ustadz/ustadzah, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pembelajaran di majelis ta'lim melalui perangkat mobile. (studi kasus majelis ta'lim Raudhatun Nisa). Kegiatan pembelajaran berbasis perangkat mobile dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai inovasi pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi dan wawasan jamaah dalam belajar, meningkatkan eksistensi majelis ta'lim sebagai pusat dakwah Islam agar jangkauan dakwah Islamnya semakin luas.

Hakikat Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran terdiri dari dua suku kata. Inovasi dan pembelajaran. Inovasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada dikenalkan sebelumnya. (KKBI, 2015). Subandi menjelaskan bahwa inovasi secara etimologi berasal dari Bahasa Latin yaitu *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan menuju ke arah perbaikan. Dengan demikian, inovasi adalah sebuah proses pembaharuan atau perubahan menuju arah perbaikan. Secara sederhana inovasi adalah sebuah proses pembaharuan dalam unsur kebudayaan masyarakat yakni teknologi, sehingga inovasi berarti penemuan baru dalam teknologi manusia. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, inovasi adalah pembaharuan terhadap berbagai sumber daya sehingga mempunyai manfaat yang lebih besar bagi manusia dan proses inovasi dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Subandi, 2011).

Dalam Umul Hidayati, Sa'ud menjelaskan bahwa inovasi adalah suatu ide, metode, cara, dan barang-barang buatan manusia, yang diamati dan dirasakan sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang/masyarakat, berupa intervensi atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah. (Umul Hidayati, 2019)

Dengan demikian, menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu ide atau gagasan atau barang sebagai sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada, yang berguna untuk meningkatkan pelayanan atau produktivitas. Orang yang menemukan sesuatu yang baru disebut inovator. Dengan demikian orang yang inovatif akan selalu melakukan perbaikan-perbaikan dalam meningkatkan pelayanan maupun produktifitas. Dalam pendidikan non formal seperti majelis ta'lim dibutuhkan inovasi. Inovasi dalam pembelajaran diantaranya materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Berbicara tentang pembelajaran dalam konsep pendidikan berarti belajar dan pembelajaran. Konsep belajar (*learning*) berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran (*instruction*) berakar pada pihak guru, dan keduanya bisa berdiri sendiri dan juga menyatu, bergantung kepada situasi dari kedua kegiatan itu terjadi. Pembelajaran biasanya terjadi dalam situasi formal yang secara sengaja diprogramkan oleh guru dalam usahanya mentransformasikan ilmu yang diberikannya kepada peserta didik, berdasarkan kurikulum dan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran berpusat tujuan yang hendak dicapai berdasarkan perencanaan. Jadi pembelajaran adalah proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan. Unsur kesengajaan melalui perencanaan oleh pihak guru, dilaksanakan secara sistematis yaitu dilakukan dengan langkah-langkah teratur dan terarah secara sistematis yaitu secara utuh dengan memperhatikan berbagai aspek. (Aminudin,

2003). Jadi belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat . Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). (Arief, 2002).

Jadi kegiatan belajar melibatkan beberapa komponen yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Peserta didik adalah sekelompok orang bertindak sebagai pelaku penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Guru merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif melalui transformasi. Sedangkan tujuan adalah pernyataan perubahan perilaku (*the modification of evert behavior*) yang diinginkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Isi pelajaran adalah segala informasi berupa fakta. Prinsip konsep dan pesan-pesan pendidikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Metode merupakan berbagai cara yang teratur dan sistematis yang dilakukan dan ditempuh guru dalam memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat isi pelajaran yang mereka butuhkan. Media adalah seperangkat peralatan pendidikan dan pengajaran yang digunakan untuk membantu penyajian isi dan materi pelajaran kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan. Evaluasi merupakan seperangkat alat penilaian yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran dan hasilnya. (Aminudin, 2003). Jadi, semua komponen kegiatan belajar mengajar di atas saling berhubungan yang berakhir pada tujuan pembelajaran.

Konsep Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab *jalasa yajlisu, ijlis, majalisin* (isim makan) yang berarti tempat duduk atau suatu tempat duduk bersama dalam mengadu pendapat atau saling bertukar pikiran. Sedangkan ta'lim berasal dari kata '*allama yua'llimu i'lam ta'liman* (isim masdar) yang berarti belajar atau pembelajaran. Jadi majelis ta'lim dapat didefinisikan sebagai suatu tempat duduk bersama dalam rangka melangsungkan pembelajaran secara non formal yang dipimpin oleh beberapa orang ustadz atau ustadzah. Majelis ta'lim dapat diartikan sebagai suatu wadah pembinaan umat dalam usaha memahami ajaran Islam secara tekstual dan kontekstual. (Yusri Abady, 2002).

Asrohah dalam Imamul Huda mengatakan bahwa majelis ta'lim adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan tempat pelaksanaan belajar mengajar agama Islam. Tidak jauh berbeda dengan Asrohah, Hasbullah mengatakan bahwa majelis ta'lim adalah suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam. (Imamul Huda, 2019). Jadi majelis ta'lim adalah tempat untuk mempelajari agama Islam secara non formal dan juga untuk memperluas interaksi sosial.

Jadi, majelis ta'lim merupakan salah satu organisasi dakwah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia serta tumbuh besar di wilayah Jakarta. Dalam Ensiklopedi Islam majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat muslim di Indonesia. Baik di Jakarta maupun di daerah-daerah lain.

Penamaan majelis ta'lim lebih banyak ditemukan di Jakarta, khususnya kalangan masyarakat Betawi, sementara daerah-daerah lain terkenal dengan " Pengajian agama Islam ". Meskipun kata majelis ta'lim berasal dari Bahasa Arab, namun istilah itu sendiri tidak digunakan di masyarakat Arab. (Ensiklopedi, 2000).

Ahmad Saepudin mengatakan bahwa, majelis taklim merupakan sarana ampuh untuk memberdayakan masyarakat, baik dalam bidang keagamaan, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan sosial. Dalam bidang politik Majelis Ta'lim memainkan peranan yang penting dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dari ancaman disintegrasi bangsa, setidaknya dari lingkup terkecil yaitu keluarga dan masyarakat sekitar. Di bidang ekonomi Majelis Ta'lim bisa dimanfaatkan untuk menggerakkan roda perekonomian, misalnya dengan membentuk arisan, koperasi dan lain-lain. Dalam bidang sosial Majelis Ta'lim mampu memupuk rasa solidaritas (ukhuwah) antar individu di lingkungan masyarakat sehingga tidak mudah terpancing isu-isu rentan terhadap munculnya konflik-konflik sosial. (A. Saefudin, 2013).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa majelis ta'lim mempunyai fungsi yang luas bagi perkembangan masyarakat, tidak hanya menambah wawasan dan keterampilan agama akan tetapi dalam bidang yang lain, baik ekonomi, sosial maupun politik. Oleh karena itu majelis ta'lim harus benar-benar dikelola dengan profesional. Salah satunya dengan meningkatkan pembelajaran melalui perangkat mobile.

Pembelajaran Majelis Ta'lim

Menurut Firman Nugraha dalam jurnal Bimas Islam vol 9 no 111 tahun 2016, mengatakan bahwa, majelis ta'lim dalam pembelajarannya tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama akan tetapi telah mengembangkan pembelajaran pemberdayaan ekonomi anggotanya, hanya saja perlu pembinaan dalam pengelolaan majelis ta'lim. (Firman, 2016). Sedangkan menurut hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan, mengatakan bahwa materi pembelajaran antara satu dengan yang lainnya berbeda dan mempunyai karakteristik sendiri. Misalnya majelis ta'lim Ahlu As sunah Al Jamaah di kota Palembang, pembelajaran yang paling disukai 70 % mengatakan pembahasan kitab misalnya kitab tafsir Al Qur'an, Hadis, sejarah Islam, akhlak tasawuf, fiqh dan 30 % mendengarkan ceramah agama. Sedangkan pada majelis ta'lim Darut Tauhid Bandung, pembelajaran yang paling disukai adalah 60 % mendengarkan ceramah agama, menyusul 26 % Tanya jawab soal agama dan 14 % metode dakwah atau pembinaan.

Adapun majelis ta'lim yang ada di Jakarta misalnya majelis ta'lim Asy Syafiiyah, selain memperdalam ilmu agama dan membaca sholawat-shlawat yang dilagukan juga lebih menekankan pembinaan mubaligh dan mubalighah. Para jamaah majelis ta'lim ini, 75 % para ustadz dan ustadzah. Mereka datang dari berbagai daerah dan utusan dari majelis ta'lim di daerahnya masing-masing. sedangkan pembelajaran yang lainnya adalah keterampilan penunjang dakwah. Oleh karena terbitlah buku tentang dakwah misalnya Bimbingan Tabligh dan Doa. (Lemlitbang Kementerian Agama, 2002). Jadi pembelajaran majelis ta'lim akan disesuaikan dengan tujuan, materi pembelajaran, metode, sarana prasarana, dan ustadz/ustadzahnya.

Tujuan Majelis Ta'lim

Tujuan majelis ta'lim satu sama lain pasti berbeda-beda. Tuty alawiyah mengatakan bahwa tujuan majelis ta'lim rumusannya bermacam-macam, sebab para pendiri majelis ta'lim, organisasi atau manajemen, lingkungan, dan jamaah yang berbeda. Para pendiri majelis ta'lim tidak pernah mengalimatkan tujuannya. Tuty merumuskan tujuan dilihat dari fungsinya, diantaranya pertama, majelis ta'lim berfungsi tempat belajar, maka tujuannya adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengamalan ajaran agama. Kedua, berfungsi sebagai kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, berfungsi untuk mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya. (Tuty, 1997).

Materi Pembelajaran Pada Majelis Ta'lim

Materi pembelajaran pada majelis ta'lim tidak diberikan tiap hari, seperti halnya sekolah formal, akan tetapi ada yang belajar seminggu sekali, ada yang dua kali dalam seminggu dan ada yang tiga kali dalam seminggu dalam belajarnya, tergantung dari kebijakan dari pemimpin majelis ta'lim. Oleh karena itu Tuty Alawiyah mengklasifikasi jenis majelis ta'lim dari materi yang diajarkan, diantaranya, pertama majelis ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat bersama, membaca surat yasin, membaca maulid Nabi, dan sholat sunah berjamaah. Sebulan sekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah. Ceramah inilah yang merupakan isi ta'lim. Kedua, majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid, dan akhlak. Materi tersebut diberikan dalam ceramah-ceramah mubaligh/mubalighah, kadang-kadang dilengkapi pula dengan tanya jawab. Ketiga, majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca Al Qur'an, atau penerangan fiqh yang di dalamnya belajar sholat dan lain-lain. Keempat, majelis ta'lim yang mengajarkan kitab-kitab tertentu, kitab tersebut menjadi pegangan ustadz /dzah dan jamaah. Kelima, majelis ta'lim yang mengajarkan dengan ceramah-ceramah dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat atau terkini berdasarkan ajaran Islam.

Metode Pembelajaran Majelis ta'lim

Metode yang pembelajaran yang digunakan diantaranya membaca bersama, menirukan, ceramah dan tanya jawab. Dalam kategori yang lebih besar menggunakan metode tabligh. Tabligh adalah bagian dari metode dakwah. Metode dakwah adalah pentablighan, penerbitan, percontohan dan pengamatan bersama. (Tuty, 1997). Pembelajaran dalam majelis ta'lim mencakup tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran ini disesuaikan dengan fungsi majelis ta'lim, materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan jamaah dan tujuan majelis ta'lim, metode pembelajaran yang digunakan secara umum menggunakan metode ceramah dalam bentuk pidato para mubalighah/ghah, metode tanya jawab, dan juga metode demonstrasi (praktek). Evaluasi pembelajaran secara tidak langsung dilaksanakan namun tidak sistematis, yaitu dengan cara non tes. Non tes ini dilaksanakan setelah pembelajaran berakhir. Adapun sarana untuk belajar majelis ta'lim lebih banyak menggunakan mushola atau mesjid. Ada juga yang menggunakan gedung khusus.

Perangkat Mobile

Di era global ini, peserta didik secara umum melek teknologi, tak terkecuali jamaah majelis ta'lim yang tidak asing lagi dengan perangkat mobile. Perangkat mobile berasal dari dua kata, perangkat dan mobile. Perangkat berarti alat perlengkapan, mobile adalah ringan tangan atau mudah dibawa kemana-mana. Jadi peralatan ringan yang bisa dibawa kemana-mana disebut portabel. Yang termasuk kategori perangkat mobile diantaranya, handphone, smartphone, ponsel. (Simpleedukasi, 2016). Menurut data Hootsuite (situs manajemen konten sosial media) pengguna internet dan media sosial di Indonesia akhir Januari 2019 adalah: pengguna internet 150 juta (mengalami kenaikan 13% dari tahun 2018) dan pengguna media sosial aktif 150 juta (mengalami kenaikan 15% dari tahun 2018). Jumlah pengguna tersebut fantastik, ini bisa dikatakan bahwa satu orang bisa memiliki lebih dari satu smartphone. Pantas saja Indonesia menjadi salah satu pasar yang menggiurkan para pengembang aplikasi mobile di dunia.

Secara spesifik aplikasi mobile memiliki kategori diantaranya:

- 6) Komunikasi, aplikasi ini bisa digunakan untuk komunikasi dengan mudah
- 7) Pendidikan, aplikasi ini berisi konten seputar edukasi, seperti materi rumus matematika dan lain-lain.
- 8) Berita dan majalah, dengan menggunakan aplikasi ini, bisa membaca berita dengan mudah.
- 9) Permainan, aplikasi ini digunakan untuk menghalau kebosanan dalam aktifitas, dengan menyempatkan untuk bermain game.
- 10) Jejaring sosial, aplikasi ini agar bisa eksis dan terhubung dengan orang lain. Untuk mendapatkan aplikasi di atas maka harus daftar di play store. Aplikasi yang banyak digunakan di Indonesia, diantaranya:
 - 5) Whatsapp, aplikasi ini gratis untuk mengirim pesan, bisa melakukan chatting, panggilan dan video call dengan mudah
 - 6) Facebook, aplikasi ini cukup populer di dunia, dengan aplikasi kita bisa terhubung dengan banyak orang di dunia.
 - 7) Youtube, adalah aplikasi video sharing terbesar di dunia.
 - 8) Instagram, aplikasi untuk membagikan foto kepada dunia. (Guntoro, 2020)Jamaah majelis ta'lim secara umum telah melek teknologi salah satunya memiliki aplikasi dalam perangkat mobile.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti memusatkan diri pada persoalan-persoalan aktual melalui pengumpulan data, susunan data, dan analisis data (Moleong, 2009). Peneliti menggunakan narasumber/informan sebagai sumber data guna mendapatkan informasi. Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, narasumber internal dan narasumber eksternal. Narasumber internal digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-datayang dibutuhkan dan secara langsung berhubungan dengan penelitian. Para narasumber adalah pimpinan majelis ta'lim dan pengurus majelis ta'lim. Adapun narasumber eksternal digunakan untuk melengkapi data-data dan informasi yang dibutuhkan. Narasumber eksternal ini dipilih secara acak dari jamaah majelis ta'lim. Data-data tersebut dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Peneliti ikut serta menghadiri pembelajaran sebagai jamaah. Pengumpulan data dilengkapi dengan teknik dokumentasi berupa pengumpulan dokumen-dokumen

kegiatan majelis ta'lim yang telah dilakukan. Data-data diambil dari lapangan dengan mengikuti pembelajaran setiap hari Senin pukul 13.00-15.00. Penelitian fokus pada inovasi pembelajaran yang dilakukan majelis ta'lim ini berbasis perangkat mobile.

Penelitian ini dilakukan di majelis ta'lim Raudhatun Nisa pada tahun 2019. Subjek penelitiannya adalah majelis ta'lim Raudhatun Nisa yang terletak di Palmerah Jakarta Barat. Jumlah jamaah sekitar 100 orang. Latar belakang jamaah bermacam-macam, ada ibu rumah tangga, guru, pegawai negeri sipil, pensiunan, swasta dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas tentang Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa

Majelis ta'lim Raudhatun Nisa terletak di Jl. H. Senin Palmerah Jakarta Barat. Majelis ta'lim ini merupakan salah satu majelis ta'lim yang unggul di DKI Jakarta. Keunggulan majelis ta'lim ini dapat dilihat dari prestasi yang diraih. Majelis ta'lim ini pernah meraih juara 1 lomba manajemen yang dilaksanakan Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta pada tahun 2018.

Majelis ta'lim Raudhatun Nisa dalam pembelajaran secara umum tidak berbeda dengan majelis ta'lim lainnya. Materi yang diajarkan lebih menekankan pada kesolehan individual, hal ini bisa dilihat dari materi-materi yang diajarkan. Materi-materi tersebut diantaranya Fiqih Safinatun Najah, Al Qur'an dan tajwid, Tafsir juz Amma, Al Qur'an dan Hadis, Rawi dan sholawat. Materi-materi tersebut disampaikan secara konseptual dan praktik.

Kurikulum yang digunakan di majelis ta'lim ini tidak baku, meskipun materi-materi pembelajar sudah ditetapkan. Majelis ta'lim ini selalu terbuka terhadap perubahan yang penting tidak melenceng dari visi dan misi majelis ta'lim. Adapun visi majelis ta'lim Raudhatun Nisa adalah mewujudkan generasi Islam yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah sesuai dengan petunjuk AlQur'an dan Hadis. Adapun misinya pertama, mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan ukhuwah Islamiyah. Kedua, menunjukkan rasa cinta, syukur dan ikhlas serta tawakal kepada Allah dan mengharapkan rido-Nya. Ketiga, menumbuhkan kecintaan kepada Rosulullah Muhammad SAW dengan menjalankan sunahnya.

Pembelajaran Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa

Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak guru, dan kegiatan belajar secara pedagogis berakar pada peserta didik. Dalam majelis ta'lim Raudhatun Nisa pembelajaran berakar pada guru dan peserta didik (jamaah). Kegiatan belajar melibatkan beberapa komponen, diantaranya ustadz/dzah, jamaah, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi.

Setiap kegiatan pembelajaran dipimpin seorang guru. Guru (ustadz/dzah) yang menyampaikan pembelajaran. Guru yang ada di majelis ta'lim mengajar sesuai dengan keahliannya. Peserta didik (jamaah) adalah pihak yang siap untuk menyimpan ilmu yang disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan pembelajaran majelis ta'lim raudhatun Nisa satu kali dalam setiap pekan, yaitu hari

Senin mulai pukul 13.00-15.00. Berikut jadwal kegiatan pembelajaran majelis ta'lim Raudhatun Nisa:

Tabel 3. Jadwal Pembelajaran Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa

Waktu Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Waktu Pembelajaran
Senin ke- 1	Fiqih Safinatun Najah	13.00-15.00
Senin ke-2	Alqur'an dan Tajwid	13.00-15.00
Senin ke-3	Tafsir Juz Amma	13.00-15.00
Senin ke-4	Alqur'an dan Hadis	13.00-15.00
Senin ke-5	Rawi dan Sholawat	13.00-15.00

Sumber: Dokumen Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa Tahun 2019

Kegiatan pembelajaran pada senin ke-1 materinya adalah fiqih safinatun Najah diikuti kurang lebih 100 jamaah. 100 orang jamaah ini terdiri dari beberapa majelis ta'lim yang biasa aktif. Tempat melaksanakan belajar adalah rumah salah satu jamaah. Jamaah tersebut mengajukan diri kepada pimpinan majelis ta'lim supaya rumahnya dijadikan tempat belajar bagi jamaah majelis ta'lim. Senin ke-2 materi pembelajarannya adalah Alqur'an dan tajwid. Senin ke-2 ini hanya diikuti jamaah majelis ta'lim Raudhatun Nisa aja berjumlah 30 orang. Tempat pelaksanaanya adalah aula majelis ta'lim Raudhatun Nisa. Sedangkan Senin ke-3 materi pembelajarannya adalah tafsir juz amma, jamaahnya adalah jamaah majelis ta'lim Raudhatun Nisa. Tempat belajarnya aula majelis ta'lim ini. Adapun senin ke 4 dan senin ke-5 jamaahnya adalah jamaah majelis ta'lim Raudhatun Nisa dan tempat belajarnya adalah aula majelis ta'lim. Materi pembelajarannya adalah Alqur'an dan Hadis. Sedangkan jika ada senin ke 5 materi pembelajarannya rawi dan sholawat. Setiap acara hari besar Islam misalnya Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam dan lainnya, majelis ta'lim memanggil Ustadz /Dzah yang terkenal. Hari Selasa sampai Jumat dari pukul 13.00-16.00 dipakai untuk kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Guru-guru yang mengajar di Taman Pendidikan Alqur'an adalah pengurus majelis ta'lim Raudhatun Nisa.

Tujuan Pembelajaran Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa

Tujuan pembelajaran majelis ta'lim Raudhatun Nisa tidak jauh berbeda dengan visi dan misi lembaga. Menurut Tuty Alawiyah bahwa tujuan majelis ta'lim bisa dilihat dari fungsinya. Menurut hasil wawancara dengan pimpinan majelis ta'lim Raudhatun Nisa bahwa tujuan awal majelis ta'lim adalah sebagai tempat untuk menambah ilmu dan keyakinan agama, yang mendorong pengamalan agama. Hal ini bisa dilihat materi yang diajarkan. Ada materi fiqih yang di dalamnya belajar tentang tata cara ibadah, misalnya sholat, zakat, puasa, dan haji. Materi Alqur'an dan tajwid di dalamnya belajar membaca Alqur'an sesuai dengan tajwid. Jadi materi-materi yang diajarkan lebih menekankan pada kesholehan individual.

Materi-materi Pembelajaran

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa materi-materi pembelajaran yang diberikan pada jamaah lebih menekankan pada kesholehan individual. Materi-materi tersebut diantaranya Fiqih Safinatun Najah, Al Qur'an dan tajwid, Tafsir juz Amma, Al Qur'an dan Hadis, Rawi dan sholawat. Materi-materi diberikan sesuai dengan keinginan jamaah, karena sangat dibutuhkan. Secara umum usia jamaah majelis ta'lim ini usianya di atas lima puluh tahun, oleh karena materi-materi diatas sangat

dibutuhkan. Majelis ta'lim ini, selalu terbuka perubahan termasuk dalam materi pembelajaran. Jamaah majelis ta'lim pernah mengikuti pembelajaran selain pembelajaran agama, misalnya pelatihan Master of Ceromony (MC). Pelatihan ini dilaksanakan antara majelis ta'lim Raudhatun Nisa dengan dengan bekerja sama dengan lembaga pendidikan lain. Jamaah antusias dalam mengikuti pelatihan ini.

Metode, Media dan evaluasi pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dan ditempuh oleh guru secara sistematis melakukan upaya pembelajaran yang telah diolah sehingga menjadi milik muridnya. (Aminudin, 2003). Ada banyak metode yang dilakukan majelis ta'lim Raudhatun Nisa, diantaranya metode ceramah, membaca bersama, menirukan dan tanya jawab. Metode ceramah adalah penyampaian bahan pelajaran dengan mengkomunikasikan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah ini salah satu metode andalan dalam majelis ta'lim. Metode ceramah kalau dalam majelis ta'lim disebut juga metode tabligh, intinya adalah menyampaikan materi secara lisan. Metode ceramah atau metode tabligh disampaikan pada acara-acara hari besar Islam, seperti maulid Nabi, Isra mi'raj dan tahun baru Islam.

Metode pembelajaran yang lainnya adalah membaca bersama dan menirukan. Kalau menurut hasil observasi penulis, metode ini lebih mendekati metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan sesuatu dihadapan peserta didik di kelas atau diluar kelas sehingga memperjelas pengertian. Demonstrasi yang dilakukan jamaah adalah cara sholat, membaca Alqur'an sesuai tajwid. Jika tidak menggunakan metode demonstrasi, jamaah kurang memahami dengan betul. Dan terakhir adalah metode tanya jawab, metode tanya jawab digunakan di akhir pembelajaran. Secara umum metode tanya jawab adalah cara guru mentransformasikan materi pembelajaran melalui tanya jawab antara guru dan murid. Dalam hal ini, jamaah mengajukan pertanyaan kepada gurunya. Majelis ta'lim ini mempunyai inovasi dalam mengajukan pertanyaan bagi para jamaah. Jamaah boleh mengajukan pertanyaan lewat aplikasi, aplikasi yang digunakan adalah whatsapp. Gurunya dengan senang hati menjawab pertanyaan jamaah. Hal inilah yang menjadi keunikan majelis ta'lim ini, meskipun usia jamaah tidak muda lagi, tapi semangat inovasi dan belajarnya tinggi. Semangat yang tinggi dikuatkan dengan media pembelajaran yang menarik.

Arief S menyebutkan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Media pembelajaran bentuknya bermacam-macam ada yang debngan benda asli, benda tiruan, skets, miniatur dan lain-lain. Media pembelajaran yang digunakan majelis ta'lim ini sudah mengalami inovasi, yang awalnya kalau ceramah itu hanya lisan saja atau memakai whiteboard, sekarang sudah mulai menggunakan infokus. Setiap pembelajaran Alqur'an, setiap jamaah sudah memiliki Alqur'an. Dan yang terbaru menggunakan perangkat mobile. Jadi media yang digunakan majelis ta'lim ini mengalami inovasi yang maju, meskipun usia jamaah tidak muda lagi. Perlu diketahui bahwa usia jamaah majelis ta'lim rata-rata di atas 50 tahun. Berikut datanya:

Tabel 4. Usia Jamaah Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa Tahun 2019

Usia	Jumlah	Prosentase
40-50	1	5%

51-60	5	25%
61-70	11	55%
71-80	2	10%
81-90	1	5%

Sumber : Dokumen Majelis ta'lim Raudhatun Nisa Tahun 2019

Dalam evaluasi, majelis ta'lim ini mengadakan non tes, artinya tes tidak dilakukan seperti pada pendidikan formal. Tes dilakukan apabila jamaah mendemonstrasikan pelajaran. Misalnya tes baca Alqur'an, dilakukan satu persatu menghadap guru ngaji. Jamaah tidak merasa kalau dirinya lagi di tes. Jika jamaah mengalami peningkatan dalam belajar jamaah merasa senang.

Keunikan Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa

Majelis ta'lim Raudhatun Nisa memiliki keunikan tersendiri dari majelis ta'lim lainnya. Keunikan tersebut diantaranya, *pertama* majelis ta'lim dalam pembelajarannya sudah menggunakan perangkat mobile. Akun yang digunakan dalam perangkat mobile adalah whatsapp dan facebook. Whatsapp digunakan untuk informasi jadwal pembelajaran, jika ada perubahan karena sesuatu hal, untuk tanya jawab pembelajaran, dan berisi informasi-informasi yang berkaitan dengan pembelajaran atau kegiatan lainnya yang berhubungan dengan majelis ta'lim. Adapun facebook digunakan untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan majelis ta'lim, baik yang berhubungan dengan pembelajaran atau aktifitas lainnya yang berhubungan dengan majelis ta'lim. Dengan adanya facebook dakwah Islam yang dilaksanakan majelis ta'lim ini semakin dikenal masyarakat luas.

Cukup beralasan majelis ta'lim ini, dalam pembelajarannya menggunakan perangkat mobile. Jamaah majelis ta'lim ini 85 % mempunyai handphone android dan mempunyai beberapa akun. Berikut data jamaah majelis ta'lim yang mempunyai handphone dan akun.

Tabel 4. Data jamaah Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa yang mempunyai perangkat mobile dan akun

No	Jenis sarana sistem informasi	Jumlah	%
1	Jamaah yang mempunyai Hp Android	17	85
2	Jamaah yang tidak mempunyai Hp Android	3	15
3	Jamaah yang punya aplikasi Watsapp	17	85
4	Jamaah yang punya aplikasi facebook	8	40
5	Jamaah yang punya aplikasi Instagram	5	25

Sumber: Hasil wawancara dengan jamaah Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa

Data di atas menunjukkan bahwa jamaah majelis ta'lim ini memiliki inovasi dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Inovasinya adalah sarana yang dipakai, yang awalnya tidak memakai hp android, sekarang mempunyai hp android. Jadi motivasi belajar jamaah ini semakin tinggi. Hal ini bisa dilihat dari media yang digunakan dalam belajar. Jamaah majelis ta'lim ini 85% memiliki hp android. Mereka mau belajar apa saja untuk meningkatkan wawasan agama dan keterampilan agama, termasuk dengan menggunakan hp. Aplikasi hp yang digunakan jamaah majelis ta'lim ini 85 % menggunakan whatsapp, 40 % facebook, 25% instagram. Aplikasi Whatsapp ini dianggap mudah cara menggunakannya. Whatsapp ini bisa digunakan

untuk menulis pesan juga menelepon. Dengan demikian, jamaah majelis ta'lim ini bisa mendapat informasi apapun dengan cepat.

Keunikan *kedua* adalah tempat pembelajaran. Tempat pembelajaran majelis ta'lim umumnya dilaksanakan di mesjid atau mushola. Majelis ta'lim bergabung dengan mesjid atau mushola. Masjid atau mushola secara umum dijadikan sebagai pusat kegiatan. Tidak demikian dengan majelis ta'lim Raudhatun Nisa. Majelis ta'lim Raudhatun Nisa tidak mempunyai mesjid atau mushola akan tetapi mempunyai gedung sendiri untuk kegiatan majelis ta'lim. Aula menjadi tempat kegiatan pembelajaran. Sebaliknya dengan majelis ta'lim pada umumnya yang menjadikan mesjid dan mushola menjadi pusat kegiatan. Selain menggunakan aula untuk pembelajaran juga menggunakan rumah salah satu jamaah. Penggunaan rumah ini tidak ada unsur paksaan, namun atas permintaan sendiri dari pemilik rumah untuk dijadikan tempat pembelajaran.

Keunikan yang *ketiga* adalah adanya penggabungan antara majelis ta'lim dan taman pendidikan Alqur'an. Penggabungan yang dimaksud adalah tempat pelaksanaan pembelajaran di tempat yang sama dengan majelis ta'lim. Oleh karena itu, jadwal kegiatan majelis ta'lim hanya satu kali dalam sepekan yaitu hari senin saja, selasa sampai jumat diisi dengan taman pendidikan Alqur'an.

Namun demikian majelis ta'lim ini belum memiliki operator untuk mengoperasikan facebook, mengingat usia jamaah sudah tidak muda lagi, kesibukan para pengurus, karena ada beberapa yang masih aktif di lembaga formal. Oleh karena dibutuhkan jamaah atau pengurus yang mahir dalam mengopersika perangkat mobile. Oleh karena dibutuhkan pelatihan, hal ini diungkapkan Heni Ani Nuraeni. Salah satu untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan diberikan pelatiba-pelatihan. (Heni, 2019). Jadi direkomendasikan bagi majelis ta'lim ini, untuk memberikan pelatihan kepada salah satu pengurus untuk pelatihan manajemen sistem informasi.

Kesimpulan

Majelis ta'lim Raudhatun Nisa dalam pembelajarannya sudah melakukan inovasi, inovasi pembelajarannya yaitu dengan perangkat mobile. Akun perangkat mobile yang digunakan adalah whatsapp dan facebook. Whatsaap digunakan untuk informasi jadwal pembelajaran, jika ada perubahan karena sesuatu hal, untuk tanya jawab pembelajaran, dan berisi informasi-informasi yang berkaitan dengan pembelajaran atau kegiatan lainnya yang berhubungan dengan majelis ta'lim. Adapun facebook digunakan untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan majelis ta'lim, baik yang berhubungan dengan pembelajaran atau aktifitas lainnya yang berhubungan dengan majelis ta'lim. Dengan adanya facebook dakwah Islam yang dilaksanakan majelis ta'lim ini semakin dikenal masyarakat luas. Akun mobile ini sekaligus sebagai inovasi pembelajaran dalam penggunaan media.

Materi pembelajaran lebih menekankan pada kesholehan individual, hal ini bisa dilihat dari materi-materi pembelajaran yang dilaksanakan. Tempat pembelajaran majelis ta'lim di aula karena mempunyai gedung sendiri, yang menjadi tempat kegiatan pembelajaran. Selain menggunakan aula untuk pembelajaran juga menggunakan rumah salah satu jamaah. Penggunaan rumah ini tidak ada unsur paksaan, namun atas permintaan sendiri dari pemilik rumah untuk dijadikan tempat pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Metode ceramah digunakan untuk tabligh besar, sedangkan metode tanya jawab digunakan untuk menanyakan masalah yang belum dipahami, hal ini bisa dilakukan lewat perangkat mobile. Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk non tes.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, T. 1997 *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan
- Abady, Y. & Anwar. R. 2002 *Majelis Taklim & Pembinaan Umat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama.
- Dokumen. 2017 *Dokumen Kantor Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta*
- Dokumen. 2018 *Dokumen Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa*
- Guntoro (2020) <https://simpleedukasi.blogspot.com/2016/03/pengertian-perangkat-mobile-beserta-html>
- Hidayati, U. 2019 *Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset*. Edukasi : jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. P-ISSN:1693-6418, e-ISSN: 2580-247x. Versi print
- Huda, I. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An Najah Magelang*. Inferensi, Jurnal Sosial Keagamaan. <https://doi.org/10.18326/infs13.v1312.253-278>.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012
- Minangsih, K. 2014 *Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen mewujudkan Majelis Ta'lim Ideal*. kontekstualita, Vol.29, No 2, 2014
- Masturoh, D. 2019 Interview with Masturoh, 6 Januari 2020. Pukul 14.35
- Nuraeni, H.A 2019 Peningkatan Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Majelis Ta'lim Jamiyyatul Ummhat. <http://ejournal.uin.suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/article/view/2637/1762>.
- Nasrul, E. 2018 <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/02/27/p4suiq313-memahami-istilah-majelis-taklim>.

Nugraha, Firman. 2016. Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Umat Islam, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 9 No 3.

Pusat Bahasa. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Rasyad, A. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.

Sadiman, A.S. dkk. 2002. *Media Pendidikan, pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Saepudin. 2013 *Standarisasi Kurikulum Majelis Ta'lim (Analisis terhadap Peraturan Pemerintah RI. No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. <https://www.google.co.id/amp/s/terskita.wordpress.com/2013/12/01/standarsasi-kurikulum-majelis-taklim/amp/> (diakses 20 Desember 2019)

Sugiono. 2016 *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta

Subandi. 2011 *Inovasi Pendidikan*. Surakarta: Fkip UMS.

Tim Ensiklopedi. 2000 *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26